

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA
SIRI' DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMK NEGERI 1 PAREPARE**



Oleh

HUSNUL KHATIMAH
NIM. 14.1100.053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA
SIRI' DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMK NEGERI 1 PAREPARE**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA
SIRI' DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMK NEGERI 1 PAREPARE**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Prodi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**HUSNUL KHATIMAH
NIM. 14.1100.053**

Kepada

PAREPARE

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : HUSNUL KHATIMAH

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Budaya *siri'* Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Parepare.

NIM : 14.1100.053

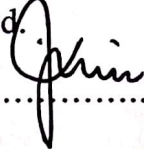
Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab
Sti/08/PP.00.9/2528/2017

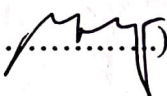
Tanggal Persetujuan :

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr.Hj. St. Aminah Azis, M.Pd. 

NIP. : 19601231 199803 2 001 (.....)

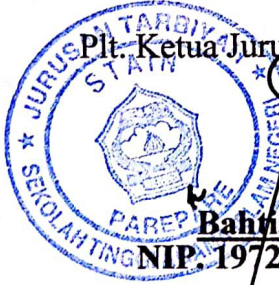
Pembimbing Pendamping : Musyarif, M.Ag.

NIP. : 19720921 200804 1 001 (.....)

Mengetahui:

Plt. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab


Bahhar, S.Ag., M.A.
NIP. 19720505 199803 1 004



SKRIPSI

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA SIRI' DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 1 PAREPARE

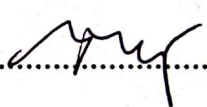
disusun dan diajukan oleh

HUSNUL KHATIMAH
NIM. 14.1100.053

telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 23 Oktober 2018 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	:	Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd.	
NIP	:	19601231 199803 2 001	(.....)
Pembimbing Pendamping	:	Musyarif, M.Ag.	
NIP	:	19720921 200804 1 1001	(.....)

Rektor IAIN Parepare

Plt. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002



Bahtiar, S.Ag., M.A.
NIP. 19720505 199803 1 004

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama : HUSNUL KHATIMAH

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Budaya *Siri'* Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Parepare.

NIM : 14.1100.053

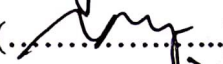
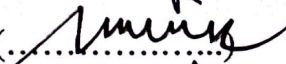
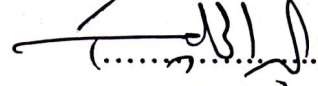
Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab
Sti/08/PP.00.9/2528/2017

Tanggal Kelulusan : 23 Oktober 2018

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr.Hj. St. Aminah Azis, M.Pd.	(Ketua)	(..... )
Musyarif, M.Ag.	(Sekretaris)	(..... )
Drs. Muh. Djunaedi Saleh, M.Ag.	(Anggota)	(..... )
Dr. H. Abd. Halim K, M.A.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang-Nya dan nikmat iman, Islam, dan Ihsan kepada semua hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Adab” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw sebagai Nabi yang terakhir yang membawa manusia dari alam gelap gulita menuju alam yang terang benderang dan menuju kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya untuk kedua orang tua penulis, Ibunda Ikawati Yusuf, SH dan Ayahanda Ir. Muhammad Anshari yang telah memberikan cinta, kasih, sayang yang tulus, motivasi, nasehat, dukungan, dorongan serta doa yang selalu di panjatkan oleh kedua beliau.

Penulis juga telah menerima banyak bimbingan, dan bantuan dari Ibu Dr.Hj. St. Aminah Azis, M.Pd. sebagai pembimbing utama dan Bapak Musyarif, M.Ag. sebagai pembimbing kedua penulis, atas segala bantuan dan bimbingan baik berupa ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. Sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras untuk mengelola pendidikan di IAIN Parapare dengan baik.
2. Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya yang telah memberikan segala kebaikan dalam menciptakan suasana edukasi yang harmonis bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya dalam membantu mahasiswa seputar masalah Jurusan.
4. Guru dan dosen pada program Pendidikan Agama Islam yang begitu berjasa dalam mengajar, membimbing, dan mendidik penulis selama menempuh jenjang pendidikan.
5. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Parepare yaitu Bapak Anwar Nur, S.Pd., M.Si. beserta seluruh jajarannya, terkhusus kepada Bapak Asnur, S.Pd, Bapak Muhammad Jufri, S.Ag. M.Pd., Bapak Zainal, S.Ag. M.Pd.I, dan Ibu Dra.Hj. Harwiyani, M.Pd. yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dalam penyelesaian studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
6. Sahabat penulis yang begitu banyak memberikan inspirasi, motivasi, bantuan dan telah memberikan doa kepada penulis dan terkhusus kepada sahabat terdekat penulis yaitu Nurul Indah, Risna, Hastuti Muliadi, Desy Pratiwi, Khusnul Khatimah Ilyas, Munira Basri, dan Karlina yang setia memberikan bantuan dan

kontribusi pemikirannya dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.

Penulis tidak lupa pula menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun secara material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan dan kebaikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 27 Juli 2018

Penulis



HUSNUL KHATIMAH
14.1100.053

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husnul Khatimah
NIM : 14.1100.053
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 30 April 1996
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Budaya *siri'* Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Parepare .

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Juli 2018

Penyusun.



HUSNUL KHATIMAH
14.1100.053

ABSTRAK

Husnul Khatimah. *Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri' dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare* (dibimbing oleh Hj. St. Aminah Azis dan Musyarif).

Implementasi nilai-nilai budaya siri' adalah suatu proses untuk menerapkan atau melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas yang berharga dan bernilai, memiliki kualitas dan sangat penting bagi individu dan kelompok dengan menjadikan budaya *siri'* sebagai pedoman atau falsafah hidup bagi semua perilaku dan pengambilan keputusan terhadap apa yang etis dan logis sehingga lebih terarah. Pembelajaran pendidikan agama Islam selalu dikaitkan dengan nilai-nilai budaya *siri'* (malu) baik dari segi keimanan, ibadah dan muamalah, dan juga akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai budaya *siri'* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare Kota Parepare.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah yang utuh sebagaimana adanya, tanpa dilakukan perubahan dan intervensi dari peneliti. Pengumpulan data menggunakan metode observasi yaitu mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati secara langsung keadaan lapangan, wawancara yang dilakukan dengan menggunakan beberapa informan yang terdiri dari 5 orang yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pendidikan agama Islam kelas X – XII, dan metode dokumentasi yang digunakan untuk menyimpan data-data dan bukti-bukti hasil penelitian. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif bersifat induktif yaitu suatu analisis data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu, kemudian berkembang menjadi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya siri' di SMK Negeri 1 Parepare sudah diimplementasikan dengan baik. Gambaran tentang nilai *metau' ri Dewata Seuwae* (takut kepada Allah/ religius), *mappasanre ri elo na Allah Taala* (tawakkal), *getteng* (keteguhan), *sipakatau* (saling menghormati), *lempu'* (jujur), *ammaccangeng* (kecendekiaan), *awaraningeng* (keberanian), *Reso na tinulu* (usaha dan ketekunan), *wawang ati mappaccing* (Itikad Baik), *aperrukeng* (Peduli Sosial), dan *teccappuri akkaleng* (kreatif) dapat diketahui melalui hasil wawancara dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan para guru pendidikan agama Islam dimana nilai-nilai budaya *siri'* tersebut dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik, meskipun sebagian peserta didik belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai budaya *siri'* tersebut, namun sebagian besar umumnya telah melaksanakan karena soal berhasil atau tidaknya apa yang telah diimplementasikan tentang nilai-nilai budaya *siri'* tersebut tergantung dari pribadi masing-masing peserta didik.

Kata Kunci : Implementasi, Nilai- Nilai Budaya siri', Pendidikan agama Islam.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
 BAB II TINJUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan penelitian terdahulu	7
2.2 Tinjauan Teoretis	9
2.2.1 Teori Implementasi	9
2.2.2 Konsep Nilai-Nilai Budaya Siri'	10
2.2.3 Konsep Pembelajaran PAI	29

2.3 Tinjauan Konseptual	36
2.4 Bagan Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	40
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
3.3 Fokus Penelitian.....	40
3.4 Jenis Dan Sumber Data	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kondisi Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Parepare.....	45
4.2 Nilai-Nilai Budaya siri' di SMK Negeri 1 Parepare	48
4.3 Implementasi Nilai-Nilai Budaya siri' di SMK Negeri 1 Parepare.....	51
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Skema kerangka pikir penelitian	37-38
	Foto pelaksanaan penelitian	94

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Visi dan Misi SMK Negeri 1 Parepare	74
2.	Lembar Observasi	75
3.	Pedoman wawancara	76
4.	Surat keterangan wawancara	85
5.	Surat izin penelitian	90
6.	Surat keterangan telah meneliti	91
7.	Dokumentasi	92
8.	Biografi penulis	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam menumbuh kembangkan nilai luhur bangsa, yang berdampak pada pembentukan karakter. Melihat keberagaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Adanya keberagaman budaya adalah bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹

Salah satu kearifan lokal yang ada di Sulawesi Selatan adalah budaya *siri*'. Budaya *siri*' adalah budaya yang masih dipegang dan dipertahankan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan utamanya orang Bugis. Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dikenal sebagai penganut adat istiadat yang kuat, terutama suku Bugis-Makassar. Berbagai tantangan baik dari segi perkembangan teknologi maupun di era modernisasi sekarang ini yang ada kalanya hampir menggoyahkan dalam kehidupan dan pikiran mereka namun pada akhirnya adat istiadat tersebut tetap hidup dan bahkan kedudukannya makin kukuh dalam masyarakat hingga kini.²

Hamid Abdullah mengatakan bahwa :

Dalam kehidupan orang Bugis, *siri*' merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada suatu nilai yang paling berharga untuk di bela dan dipertahankan di dunia ini selain dari pada *siri*'. Bagi orang Bugis, *siri*' adalah jiwa mereka, harga diri mereka, dan martabat mereka. Oleh sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri*' yang tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis akan bersedia mengorbankan apa saja

¹ St. Magfirah, "Siri' Na Pacce dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", Tahdis, Vol. 7 no.2 (2016), h. 159. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/227>

² Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar* (Jakarta : Inti Idayu Press, 1985), h. 7.

termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri*’ dalam kehidupan mereka.³

Bagi orang Bugis pengertian *siri*’ bukan hanya bersifat menentang dalam artian melakukan penebusan-penebusan demi tegaknya harga diri seseorang, akan tetapi arti *siri*’ juga dimaknai sebagai perasaan halus dan suci. Seseorang yang tidak mendengarkan orang tua atau guru, suka mencuri, suka menyontek, tidak melaksanakan sholat, atau tidak tahu sopan santun juga dianggap sebagai orang yang kurang *siri*’nya.⁴ Jadi, *siri*’ dapat menjadi sebuah kontrol sosial bagi setiap individu atau pun peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga pelanggaran sosial, hukum, maupun tata kesopanan dapat terjaga dengan baik.

Islam telah mengajarkan kepada kita tentang budaya malu dalam kehidupan sehari-hari sehingga dikatakan bahwa malu adalah sebagai bagian dari iman. Pembahasan mengenai malu ini telah banyak kita temukan di kalangan ulama terdahulu dan nasehat-nasehat cendekiawan muslim baik secara lisan maupun tulisan. Di dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat malu, salah satunya adalah kedudukan malu sebagai bagian dari Iman.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam hadis riwayat Muslim :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَ عَبْدِ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ
الْعَقَدِيُّ : حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَنَسٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ

³ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Cet I; Jakarta: Nalar , 2006), h. 251

⁴ Melayu Online, “Siri na pesse: Harga Diri dalam pengertian orang Bugis Sulawesi Selatan,” Melayu Online.Com, 12 februari 2010. <http://m.melayuonline.com/ind/culture/dig/2613/siri-na-pess-harga-diri-dalam-pengetahuan-orang-bugis-sulawesi-selatan> (28 Februari 2018).

بِضَعٍ وَسَبْعُونَ ، أَوْ بِضْعٍ وَسِتُّونَ ، شُعْبَةٌ فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَدْنَاهَا مَا طَهُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Artinya :

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw berkata: "Iman memiliki tujuh puluh cabang lebih, yang paling utama adalah bacaan laa ilaaha illallah (tiada Tuhan selain Allah). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan hal-hal yang membahayakan di tengah jalan. Dan rasa malu adalah bagian dari keimanan."⁵

Hadits di atas memberikan pemahaman kepada umatnya dari generasi ke generasi agar selalu menegakkan tauhid, akhlak serta syariat yang sudah ditetapkan, sampai datang kepada generasi awal Islam adalah sifat malu. Rasulullah menganjurkan umatnya untuk menanamkan sifat malu. Diantara sekian banyak akhlak terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah dan sering diperhatikan adalah sifat malu karena itu dalam diri seorang muslim sepatutnyalah menghiasi diri dengan sifat malu dan berakhlak dengannya.⁶

Pendidikan agama Islam dan budaya *siri* memiliki relevansi yang saling mendukung dan saling menguatkan. Pendidikan agama Islam merupakan proses penanaman karakter membentuk peserta didik yang berakhlak, berpengetahuan, kreatif, inovatif, menuntun peserta didik pada kebenaran sejati sebagai dasar hidup di dunia dan di akhirat. Sementara budaya *siri* dapat berfungsi sebagai spirit peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, apalagi menyangkut pembentukan akhlak dan pribadi sehingga jika diimplementasikan dalam pembelajaran adalah sangat tepat terutama dalam pembelajaran pendidikan agama

⁵ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, terj. Nasiruddin al-Khattab, *English Translation of Sahih Muslim*, vol.1 (Riyadh: Maktaba Darussalam, 2007), h. 133-134.

⁶ Musthafa Murad, *Minhajul Mu'min : Pedoman Hidup bagi umat Muslim* (Solo: Pustaka Arafah, 2011), h. 250.

Islam. Nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam nilai pendidikan *itiqodiah* (keimanan), nilai pendidikan amaliah (ibadah dan muamalah), dan nilai pendidikan *khuluqiah* (akhlak) memiliki kesamaan dengan nilai *siri'* yang meliputi *mappasanre ri elo na Allah Taala* (tawakkal), *getteng* (keteguhan), *sipakatau* (saling menghormati), *lempu* (jujur), *ammaccangeng* (kecendekiaan), dan *awwaraniang* (keberanian).

Siri' yang dianut oleh masyarakat Bugis Sulawesi Selatan adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk membangun ketertiban, keharmonisan dan keamanan dalam kehidupan sosial sehingga harga diri dan martabat seseorang menjadi lebih bernilai. Hingga sekarang budaya *siri'* masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat Bugis sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari, baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Akan tetapi dalam kenyataannya nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *siri'* sudah mulai luntur. Terlebih lagi pada generasi muda Bugis mungkin sudah tidak memahami tentang nilai-nilai budaya *siri'* yang merupakan falsafah hidup orang Bugis. Nilai-nilai yang seharusnya didasarkan pada *mappasanre ri elo na Allah Taala* (tawakkal), *getteng* (keteguhan), *sipakatau* (saling menghormati), *lempu* (jujur), *ammaccangeng* (kecendekiaan), dan *awwaraniang* (keberanian) sudah banyak diabaikan oleh sebagian orang terutama bagi generasi muda Bugis khususnya para peserta didik.

Melihat realita yang terjadi di SMK Negeri 1 Parepare terlihat bahwa budaya *siri'* sudah mulai luntur, sebagian dari peserta didik tidak lagi mematuhi aturan-aturan yang berlaku diantaranya sebagian peserta didik ada yang membolos, tidak menghormati guru dengan keluar masuk kelas tanpa meminta izin selama proses belajar-mengajar berlangsung, menyontek saat ulangan, dan tidak berpakaian sesuai

kode etik sekolah, dan sebagian siswinya berhijab tapi tidak sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan realita di atas dan visi misi di SMK Negeri 1 Parepare dimana misi ke-2 menyatakan bahwa “Menyelenggarakan Pendidikan Yang Berakar Pada Norma Agama Dan Nilai Budaya Bangsa Indonesia”. Maka penulis tertarik melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Parepare untuk mengetahui apakah nilai-nilai budaya siri’ sudah terimplementasi di sekolah tersebut. Sehingga penulis mengangkat judul “Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri’ dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di IAIN Parepare.

1.1 Rumusan masalah

Berdasarkan dari uraian yang penulis utarakan dalam latar belakang di atas, maka penulis akan mengemukakan permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana kondisi PAI di SMK Negeri 1 Parepare ?
- 1.2.2 Bagaimana nilai-nilai budaya siri’ di SMK Negeri 1 Parepare ?
- 1.2.3 Bagaimana implementasi nilai-nilai budaya siri’ dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Parepare ?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui kondisi pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Parepare.
- 1.3.2 Mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya siri’ di SMK Negeri 1 Parepare.
- 1.3.3 Mengetahui implementasi nilai-nilai budaya siri’ dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Parepare.

1.3 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Kegunaan Praktis

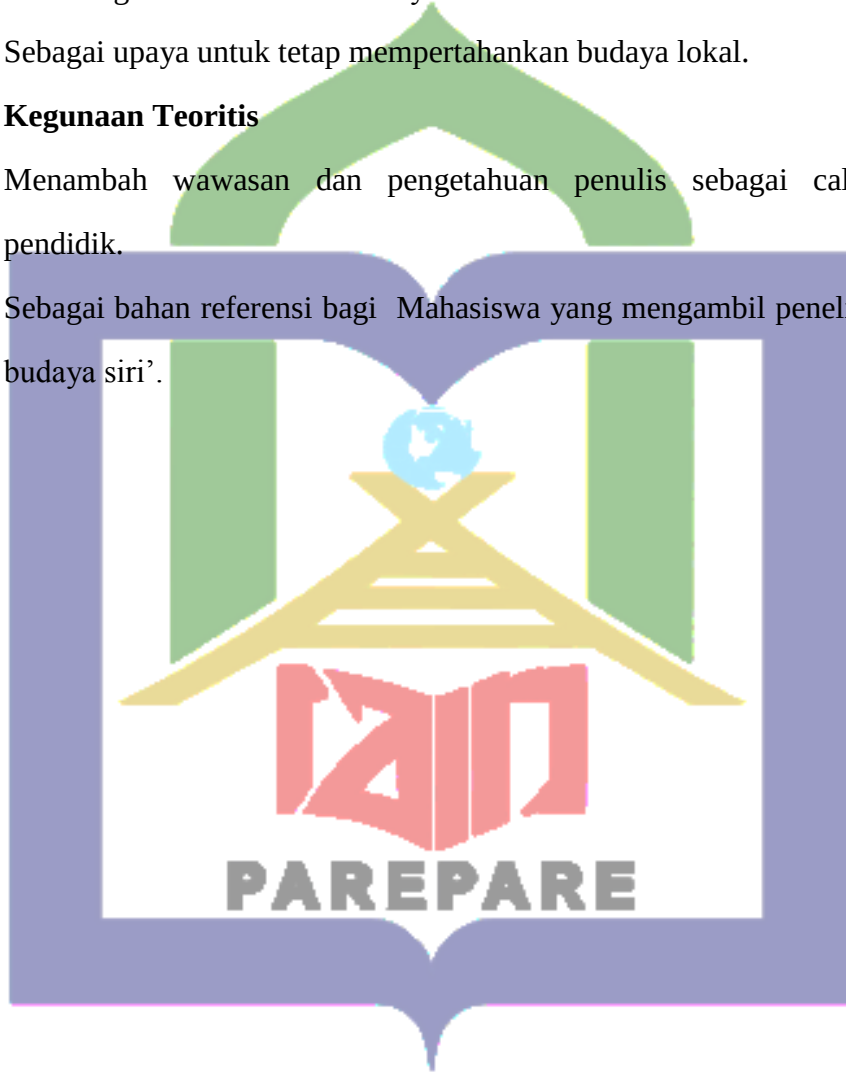
1.3.1.1 Sebagai bahan masukan bagi guru maupun peserta didik dalam memahami dan mengetahui nilai-nilai budaya siri’.

1.3.1.2 Sebagai upaya untuk tetap mempertahankan budaya lokal.

1.3.2 Kegunaan Teoritis

1.3.2.1 Menambah wawasan dan pengetahuan penulis sebagai calon tenaga pendidik.

1.3.2.2 Sebagai bahan referensi bagi Mahasiswa yang mengambil penelitian tentang budaya siri’.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang budaya *siri'* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Baik para penulis meneliti dalam sisi hukum, pendidikan, maupun budaya tetapi penelitian tentang Implementasi Nilai-Nilai Budaya *Siri'* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis belum menemukannya di dalam skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI di IAIN Parepare. Adapun beberapa judul penelitian yang mengangkat tentang budaya *siri'* yang berhasil penulis dapatkan di antaranya sebagai berikut :

Syahril, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar telah melakukan penelitian dengan judul “Budaya *Siri'* Appabajikang di kecamatan Bonto Ramba Kabupaten Jeneponto”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis dimana penelitian ini juga membahas mengenai budaya *siri'* sebagai harga diri, harkat, dan martabat kemanusiaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Syahril Mahasiswa UIN dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Syahril lebih memfokuskan pada Budaya *Siri'* appabajikang yang merupakan sarana untuk menutupi *siri'* atau rasa malu oleh anggota masyarakat yang melanggar adat perkawinan.⁷ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya membahas budaya *siri'* yang ada di sekolah.

Sri Yusnidar, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar telah melakukan penelitian tentang budaya *siri'* dengan judul “Representasi Nilai Budaya *Siri'* dalam Film Televisi Nasional (Analisis Semiotik Pierce Film “Badik Titipan Ayah”)”.

⁷ Syahril, “Budaya *Siri'* Appabajikang di Kecamatan Bonto Ramba Kabupaten Jeneponto”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora: Makassar, 2013), h. 68.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yusnidar dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terdapat pada nilai budaya *siri'* yang merupakan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis-Makassar yakni kejujuran, keberanian, kecerdasan, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Yusnidar lebih menekankan pada nilai budaya *Siri'* dalam sebuah film, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada penelitian nilai budaya *siri'* dalam pembelajaran PAI di sekolah.⁸

Abdul Rahman Rajab, SH, salah satu mahasiswa pasca sarjana Universitas Diponegoro Semarang telah melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis Makassar di Makassar terhadap Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Umum”.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman Rajab, SH memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian tersebut juga meneliti tentang budaya *siri'* yang merupakan falsafah atau pedoman hidup masyarakat Bugis-Makassar, sementara itu yang menjadi perbedaan adalah pada penelitian Abdul Rahman Rajab, SH, lebih memfokuskan pada persepsi masyarakat Bugis-Makassar terhadap pengadaan tanah,⁹ sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang lebih memfokuskan penelitian budaya *siri'* pada pembelajaran PAI di sekolah.

⁸ Sri Yusnidar, “Representasi Nilai Budaya *Siri'* dalam Film Televisi Nasional”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan komunikasi : Makassar, 2017), h. 108.

⁹ Abdul Rajab Rahman, “Persepsi Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis Makassar Di Makassar terhadap Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Umum”, (Tesis tidak diterbitkan; faculty of Magister Kenotariatan, universitas : Diponegoro Semarang, 2003), h. 128.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Teori Implementasi

Kata Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implement*. *Implement* is *carry out a plan, idea, etc* yang berarti implementasi adalah melaksanakan rencana, gagasan, dan lain-lain.¹⁰ Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi

Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹

Agustino mengatakan bahwa :

“Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.¹²

Purwanto dan Sulistyastuti mengatakan bahwa:

“Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.¹³

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk menerapkan atau melaksanakan suatu

¹⁰ Victorial Bull, *Oxford Learner's Pocket Dictionary: A pocket-sized reference to English vocabulary*, Edisi IV (New York: Oxford University Press, 2008), h. 22.

¹¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Semarang: CV Obor Pustaka, 2002), h. 70.

¹² <http://Rintosusantotempirai.blogspot.co.id/2014/10/teoriimplementasikebijakanpublik.html?m=1> (Diakses pada tanggal 03 Maret 2018).

¹³ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 21.

kegiatan atau aktivitas yang akan menghasilkan suatu tujuan dan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

2.2.2 Konsep Nilai-Nilai Budaya Siri'

2.2.2.1 Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value*. *Value is usefulness or importance* yang berarti sesuatu yang berguna atau penting.¹⁴ Sedangkan dalam bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungannya yang amat erat antara nilai dan etika.¹⁵

Menurut Bambang Daroeso, ada tiga sifat nilai: *Pertama*, nilai itu suatu realitas abstrak artinya nilai itu ada (rill) dalam kehidupan manusia, tetapi nilai itu abstrak (tidak dapat diindra), yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. *kedua*, nilai adalah sifat normatif artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (dassolen). *Ketiga*, nilai berfungsi sebagai daya dorong/ motivator dan manusia adalah pendukung nilai, artinya manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.¹⁶

¹⁴ Alison Steadman, *Longman Handy Learner's Dictionary Of American English* (New York: Pearson Educated Limited, 2000), h. 481.

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Edisi I (Cet.II; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.56.

¹⁶ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma Offset, 2008), h.39.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis berkesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik dan berharga, sesuatu yang benar menurut keyakinan seseorang dan memberikan manfaat bagi individu maupun sekelompok orang.

2.2.2.2 Pengertian Budaya *Siri'*

Kata budaya dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi. Kata ini sering diucapkan dalam bahasa Indonesia budi, yang berarti akal sebagai alat batiniah untuk menimbang baik-buruk, benar tidak.¹⁷ Sedangkan dalam bahasa Inggris *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang berasal dari kata dasar *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan (*to cultivate*). Yang mengacu pada perbaikan dan kemajuan individu, terutama melalui proses pendidikan, lalu juga terpenuhinya aspirasi dan cita-cita manusia.¹⁸

Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budiya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa, dan karsa. Adapun kultur berasal dari bahasa latin *colere* yang dapat berarti mengolah tanah, menggarap sesuatu, menanam, memelihara, menghuni, menghormati, dan menyucikan.¹⁹

Pada pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan makna kebudayaan nasional dan kedudukan kebudayaan daerah, sebagai berikut :

Kebudayaan lama dan asli yang terdapat pada puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan Nasional. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing

¹⁷ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Cet III; Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2008), h. 141.

¹⁸ H. R . Warsito, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 49.

¹⁹ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, Edisi I (Cet.III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.27.

yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa.²⁰

Berdasarkan uraian penjelasan yang tertulis pada pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, dapatlah diketahui bahwa kebudayaan nasional merupakan puncak dari kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia. Serta menerima kebudayaan asing yang dapat mengembangkan kebudayaan sendiri dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa.

Menurut Andi Zainal Abidin, bahwa yang dimaksud dengan puncak-puncak kebudayaan di daerah ialah nilai budaya yang paling berharga dan yang sangat berguna untuk memajukan adat dan persatuan, serta untuk meningkatkan harkat, martabat dan harga diri manusia Indonesia, yang lazim disebut dengan hak-hak asasi manusia.²¹

Menurut Abudin Nata, kebudayaan pada hakikatnya adalah produk akal, pikiran, hati, jiwa, dan raga manusia. Selanjutnya sungguh pun kebudayaan itu buatan manusia, namun ketika kebudayaan itu lahir, ia memiliki jiwa dan karakternya sendiri. Ia tumbuh menjadi realitas tersendiri yang menjerat dan menentukan corak kehidupan manusia.²²

Selo Soemardjan dan Soelaeman Sumardi mengatakan bahwa:

Budaya adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dimana rasa menghasilkan kaidah dan nilai sosial, termasuk di dalamnya agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa, sedangkan cipta adalah mental dan kemampuan berpikir yang menghasilkan suatu ilmu pengetahuan, dan karya adalah sesuatu yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan jasmaniah.

E.B Taylor mengatakan bahwa:

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²³

²⁰ Andi Zainal Abidin, *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan* (cet.I ;Ujung Pandang : Hasanuddin University Press , 1999), h. 196.

²¹ Andi Zainal Abidin, *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, h. 196

²² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2017), h. 276.

²³ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006), h.28.

Menurut Rulli Nasrullah, Budaya sebagai sebuah nilai atau praktik sosial yang berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antar manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa budaya adalah hasil usaha manusia dengan budhinya berupa segenap sumber jiwa yakni cipta, rasa, dan karsa yang merupakan kebiasaan yang diwujudkan pada perilaku manusia sehari-hari dengan demikian bahwa budaya atau kebudayaan di daerah itu sangat berharga karena dapat menjadi pemersatu bangsa Indonesia dan dapat menjaga hak-hak asasi manusia.

Budaya memiliki sifat-sifat yang memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun. Adapun sifat hakiki dari kebudayaan tersebut sebagai berikut:

- 2.2.2.2.1 Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2.2.2.2.2 Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 2.2.2.2.3 Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 2.2.2.2.4 Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.²⁵

Salah satu budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat atau suku yang ada di Indonesia yaitu budaya *siri*'. Berbicara masalah *siri*' berarti berbicara tentang

²⁴ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 16-18

²⁵ Elly M. setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi III (Jakarta: Kencana, 2006), h. 34.

bagaimana budaya yang ada di Sulawesi Selatan. Di dalam masyarakat Bugis Makassar, *siri'* mendapat kedudukan penting. Jika kita membahas tentang *siri'* maka kita tidak bisa lepas dari persoalan kebudayaan, hal ini disebabkan karena *siri'* adalah kelakuan atau hasil dari kelakuan masyarakat yang diwarisi dan dijunjung tinggi sebagai falsafah hidup.

Siri' dalam pengertian umum adalah rasa malu, kata *siri'* dalam bahasa Bugis atau Makassar bermakna malu. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri serta kehormatannya.²⁶ Orang Bugis Makassar mempercayai bahwa *siri'* mampu mengajarkan tentang moral kesusilaan di dalam kehidupan sehari-hari baik berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban.

Siri' pada dasarnya adalah suatu nilai hidup yang menjunjung tinggi harga diri pada manusia. *Siri'* sebagai budaya berhasil menanamkan dalam jiwa masyarakat, bahwa tujuan hidup adalah menjadi manusia *susila* yang memiliki rasa harga diri yang tinggi. *Siri'* yang dimaksud oleh penulis di sini adalah rasa malu yang melekat di dalam diri seseorang. Yang memiliki nilai positif dalam menentukan moral kesusilaan seseorang dalam bersikap dan bertindak, dimana *siri'* telah diajarkan atau ditanamkan oleh keluarga sejak kecil.

Masyarakat selalu mengajarkan tentang budaya *siri'* agar memagari dirinya sendiri sebagaimana yang dikatakan dalam lontara Bugis : “ *Taro-taroi alemu siri*,

²⁶ Laica Marzuki, *Siri' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar* (Ujung Pandang :Hasanuddin University Press, 1995), h. 197

narekko de' siri' mu inrekko siri' yang artinya perlengkaplah dirimu dengan malu' kalau tidak ada malumu, pinjamlah malu".²⁷

Menurut Husain Ibrahim mengartikan *siri'* sebagai harga diri dan kehormatan, namun *siri'* menuntut adanya disiplin, kesetiaan, dan kejujuran.²⁸

Menurut Hamid Abdullah, mengungkapkan bahwa:

"*Siri'* dalam kehidupan masyarakat Bugis merupakan hal yang prinsipil dalam diri mereka dan tidak ada satu nilai untuk dibela dan dipertahankan. *Siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka."²⁹

Dr. Shelly Errington, seorang antropolog wanita Amerika dari Universitas Kalifornia mengatakan bahwa:

"*Siri'* pada orang Bugis mengandung dua unsur penting yaitu malu dan harga diri. Tidak ada nilai moral yang lebih penting buat orang Sulawesi Selatan dari pada mempunyai *siri'* sehingga kalau ada seseorang yang kurang *siri'*nya maka dianggap kurang juga kemanusiannya."³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian *siri'* di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa budaya *siri'* adalah sesuatu hal yang sangat penting yang mengajarkan kepada kita bagaimana memagari diri dengan rasa malu, sehingga seseorang akan selalu menjaga kehormatannya, menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang dapat menurunkan harga dirinya atau menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan.

2.2.2.3 Nilai-Nilai Budaya *Siri'*

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap

²⁷ Mashadi Said, *Jati Diri Manusia Bugis* (Jakarta : Pro de leder, 2016), h. 104.

²⁸ Abu Hamid, *Siri' dan Pesse' Harga Diri orang Bugis, Makasar, Mandar, Toraja* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. 23.

²⁹ Mashadi Said, *Jati Diri Manusia Bugis* (Jakarta: Pro de leader, 2006), h. 100.

³⁰ Andi zainal Abidin Farid, dkk, *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: C.V. Usmah Akademis, 1977), h. 28.

memiliki nilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.³¹

Nilai budaya adalah sesuatu yang dianggap penting dan mengikat sikap kehendak, menjadi pedoman bagi semua perilaku dan pengambil keputusan menurut apa yang etis dan logis, lebih diingini dan lebih dihargai, sehingga tampak pada identitas dan ciri-ciri individu sebagai anggota masyarakat. Rumusan ini disesuaikan dengan nilai budaya orang Bugis-Makassar, oleh karena jangkaun nilai bisa berlaku umum bagi semua warga masyarakat dan berlaku khusus bagi individu-individu.³²

Jadi, yang dimaksud dengan nilai budaya *siri'* adalah sesuatu yang dianggap berharga dan bernilai, memiliki kualitas dan sangat penting bagi individu dan kelompok dengan menjadikan budaya *siri'* sebagai pedoman atau falsafah hidup bagi semua perilaku dan pengambilan keputusan terhadap apa yang etis dan logis sehingga lebih terarah.

Nilai- nilai budaya *siri'* yang tertanam pada suku Bugis merupakan nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat Bugis yang menghasilkan perbuatan yang baik dan menjadi motivasi sendiri dalam mempertahankan harkat dan martabat serta harga dirinya sebagai masyarakat Bugis. Nilai *Siri'* juga disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan, tetapi dengan peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, tetapi

³¹ Muhammad Rusli, "Implementasi Nilai Siri' Na Pacce dan Agama di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis Makassar di Kota Gorontalo,"Jurnal Al-Asas, Vol. 3 no.2 (Oktober 2015), h. 133-134. [http:// download.portalgaruda.org/ article.php?article=448026&Val=9486](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=448026&Val=9486) (diakses 10 Februari 2018)

³² Abu Hamid, "Semangat Islam Dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar",Sttjaffray.ac.id, 2006. Ojs.sttjaffray.ac.id. JJV71.article (3 Januari 2018).

dengan perbuatan kebajikan yang tidak menjelekkan manusia secara tak patut.³³ Sehingga dengan adanya implementasi nilai *siri* yaitu suatu nilai yang kedudukannya disejajarkan dengan akal pikiran yang baik maka akan membentuk kepribadian seseorang untuk tidak bertindak di luar norma-norma agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat Bugis. Dan inilah yang menjadikan *siri* sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis.

Adapun yang menjadi nilai-nilai budaya *siri* diantaranya sebagai berikut:

2.2.2.3.1 *Mappasanre ri elo na Allah Taala* (Tawakkal)

Mappasanre ri elo na Allah Taala artinya menyangkal segala usaha manusia pada ketetapan atau keputusan Allah Sang Maha Pencipta. Penyangkalan itu dilakukan setelah manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai cita-citanya atau dalam Islam disebut dengan tawakkal.

Bagi masyarakat Bugis, apa yang terjadi pada diri manusia setelah suatu usaha maksimal dinamakan *toto* atau dalam bahasa Indonesia disebut takdir. Takdir adalah ketentuan dari Allah tentang apa yang akan terjadi pada seseorang (sesuatu yang harus terjadi), terutama menyangkut masalah ajal, rezeki, dan jodoh yang diyakini oleh masyarakat Bugis adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar.³⁴

Tawakkal merupakan salah satu nilai yang melahirkan *siri*. Dimana seseorang akan merasa *masiri* apabila ia melakukan perbuatan tidak baik atau sebuah tindakan bodoh sebagai bentuk kekecewaannya karena apa yang ia harapkan tak sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya apabila seseorang menerapkan atau merealisasikan nilai

³³ Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992), h. 162.

³⁴ Abd. Rahman K, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Bugis," *Kuriositas*, Edisi Edisi 7 Vol. 1 (Juni 2014), h.86. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=50293&Val=10333&title=NILANLAIPENDIDIKANISLAMDALAMKELUARGABUGIS\(diakses18 april\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=50293&Val=10333&title=NILANLAIPENDIDIKANISLAMDALAMKELUARGABUGIS(diakses18%20april))

mappasanre ri elo na Allah Taala (tawakkal) maka seseorang akan menyerahkan segala sesuatu berdasarkan kehendak Allah dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menjatuhkan harga dirinya.

2.2.2.3.2 *Getteng* (keteguhan)

Menurut Rahman Rahim, Keteguhan dalam bahasa Bugis berarti *Getteng* yang juga berarti tetap asas, setia pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat. Perwujudan nilai ini dalam tindakan nyata berupa tindakan tak mengingkari janji, tak mengkhianati kesepakatan, tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan, dan jika berbicara dan berbuat tak berhenti sebelum rampung.³⁵

Sikap teguh pada pendirian di dalam Islam merupakan Istiqomah. Sikap ini diambil setelah melalui pertimbangan yang matang, sehingga ketika melaksanakan sesuatu, maka tidak ada satupun yang dapat mengendurkan, mengubah atau mempengaruhinya. Sikap teguh atau istiqomah ini didasarkan pada penyerahan diri (atas segala akibat yang timbul) kepada Allah.

Orang yang teguh dalam pendirian atau setia pada keyakinannya tidak akan mengingkari janji atau melanggar suatu kesepakatan yang telah diputuskan secara bersama-sama, walaupun dia mendapat ancaman dari yang lebih berkuasa terhadap dirinya. Ia yakin, bahwa janji yang telah dibuatnya adalah suatu hal yang harus ditaati atau dijalankan. Bahkan, ia tidak akan mengubah kesepakatan itu sedikitpun walau ia mendapat berbagai godaan yang menggurikan.

Adapun ungkapan orang terdahulu di dalam lontara, orang yang teguh adalah:

“Eppa’ gau’na gettengnge. Seuwni, tessalai janci enrenge tessorosi ulu ada. Maduanna, tellukae anu pura enrenge teppinrae assituruseng. Matelunna, rekko mabbicarai, parapi’i, rekko mabbinnru’i purapi napajajiwi. Maeppa’na puadai ada kuae topa pogau gau’ makenna tuttureng.”

Artinya :

³⁵ Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 20.

Empat tanda perwujudan keteguhan pendirian. Pertama, tidak mengingkari janji serta tidak melanggar persetujuan. Kedua, tidak membongkar barang jadi dan tidak mengubah hasil kesepakatan. Ketiga, jika ia berbicara selalu tepat sasaran. Jika ia berbuat ia tidak berhenti hingga selesai. Keempat, jika ia berkata atau melakukan suatu perbuatan selalu mempunyai dasar.³⁶

Menurut penulis, teguh dalam pendirian adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang karena keteguhan merupakan tolak ukur seseorang kapan seseorang dikatakan pantas untuk dipegang janji dan dapat untuk dipercayai. Orang yang teguh juga pasti tegas dalam membuat suatu keputusan dan tidak melanggar keputusan yang telah disepakati.

2.2.2.3.3 *Sipakatau* (saling menghormati).

Menurut Punagi *sipakatau* adalah saling memanusiakan, maksudnya memperlakukan sesamanya manusia sebagaimana harkat kemanusiaan yang ada, tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.³⁷

Sipakatau merupakan perilaku kemanusiaan yang tidak memandang manusia dari segi jabatan, kekayaan, atau status sosial lainnya. Pada prinsipnya semua manusia memiliki hak untuk dihargai, diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Adanya *Sipakatau* pada masyarakat Bugis-Makassar, maka kehidupan sesama warga masyarakat dapat mencapai keharmonisan, dan memungkinkan segala kegiatan kemasyarakatan berjalan dengan sewajarnya sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

2.2.2.3.4 *Lempu'* (Jujur)

Jujur dalam bahasa Bugis berarti *Lempu'* yang menurut arti harfiahnya adalah lurus, lawan kata dari kata jekko atau bengkok. Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini juga berarti ikhlas, baik, bersih diri atau adil, sehingga kata yang

³⁶ Mashadi Said, *Jati Diri Manusia Bugis*, h. 167- 171.

³⁷ Official Coretanzone, "Nilai-Nilai sipakatau Dalam Budaya Bugis- Makassar," www.Coretanzone.id, 01 Oktober 2017. <https://www.coretanzone.id/2017/10/nilai-nilai-sipakatau-dalam-budaya-bugis-makassar.html?m=1> (19 April 2018).

menjadi lawannya adalah culas, curang dusta, khianat, tipu, aniaya dan semacamnya.³⁸

Seseorang yang bersih diri atau adil dalam bersikap dan bertindak, kata-kata atau ucapannya dapat dipercayai yang tidak ada dusta dalam setiap kata yang ia ucapkan adalah orang yang memiliki kejujuran di dalam hatinya. Setiap apa yang ia katakan selaras dengan apa yang ia perbuat.

Nilai kejujuran yang ditanamkan pada masyarakat Bugis merupakan sikap yang terhormat karena tidak akan pernah menipu atau menyimpang dari prinsip kebenaran. Jujur bergandengan dengan ketulusan dan kesucian hati seseorang sebab kejujuran merupakan nyala api suci yang tumbuh dari hati nurani yang kita jaga agar tidak tercemar oleh noda kebatilan yang akan merusak seluruh struktur kepribadian kita.³⁹ Untuk mengimplementasikan budaya siri' yang benar, maka masyarakat Bugis sendiri harus memiliki sifat jujur sebelum memahami budaya siri'. Karena jujur adalah perbuatan dan pikirannya baik dan benar serta selalu takut kepada Allah terhadap apa yang ia lakukan.

Perintah untuk selalu berbuat benar dan jujur terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, Surah At-taubah/ 9 : 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.⁴⁰

³⁸ Mashadi Said , *Jati Diri Manusia Bugis* (Jakarta: Pro de leader, 2016), h.147.

³⁹ Hasan Machmud, A, *Silasa : Kumpulan Petuah Bugis- Makassar* (Jakarta: Bhakti Centra Baru, 1994), h. 14.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), h. 206.

Berdasarkan ayat tersebut Allah menganjurkan kita agar selalu berbuat benar, berkata benar dan juga selalu bersama dengan orang yang benar perkataan dan perbuatannya.

Adapun ungkapan orang terdahulu di dalam lontara, membuktikan nilai-nilai kejujuran sebagai berikut :

“ *Sabbina lempu’e limae :*

- a. *Narekko” salai” nangauwi asalanna*
- b. *Narekko rionroi sala naddampengenggi tau ripasalanna*
- c. *Narekko” risanrekiwi de” naapacekoang*
- d. *Narekko” rirenangngi de” napabbeleyang*
- e. *Narekko majjanciwi narupaiwi jancinna”*

Yang Artinya :

Bukti dari kejujuran ada lima :

- a. Kalau bersalah, ia mengakui kesalahannya
- b. Kalau ditempati bersalah, ia memaafkan orang yang bersalah
- c. Kalau dijadikan tempat bersandar, ia tidak mengecewakan
- d. Kalau dipercaya, ia tidak menipu
- e. Kalau berjanji, ia menepati janji.⁴¹

2.2.2.3.5 Ammaccangeng (kecendekiaan)

Macca berasal dari kata *acca* yang berarti cakap, cendekia atau intelek. Dalam lontara disebutkan, bahwa orang yang mengetahui hukum adat dan bijaksana disebut *toacca* (orang pintar kita).⁴² Orang pintar adalah orang yang mengetahui hukum adat dan bijaksana sehingga mereka mudah untuk diatur tetapi akan sulit ditaklukkan. Kepintaran tidak boleh lepas dari nilai kejujuran. Sebab kepintaran tanpa kejujuran akan menjadikan seseorang berbuat kecurangan atau perbuatan-perbuatan yang buruk.

Orang yang pintar memiliki ciri-ciri yaitu orang yang mampu melaksanakan sesuatu, mengemukakan pendapat, mampu mengatasi berbagai macam persoalan, sehingga dipercaya sesamanya. Namun demikian, kepandaian saja tidak cukup, harus

⁴¹ Hasan Machmud, A., *Silsala : Kumpulan petuah Bugis-Makassar*, h. 16.

⁴² Mashadi Said, *Jati Diri Manusia Bugis*, h. 154.

ada yang namanya kejujuran. Ungkapan ini berarti bahwa kepandaian dan kejujuran adalah dua hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, khususnya bagi mereka yang di berikan kepercayaan oleh rakyat untuk menjadi pemimpin atau pemegang amanah. Seseorang yang jujur, harus pula mau mendengar saran orang lain dan berbuat baik serta mempunyai niat yang suci (baik) dan lebih penting adalah takut kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴³

Sebagaimana yang telah diutarakan di atas bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan harus juga memiliki kejujuran, terutama bagi mereka yang diberikan kepercayaan atau amanah kepada masyarakat untuk menjadi pemimpin. Dan ketika menjadi pemimpin, ia harus mendengar pendapat orang lain dan berbuat baik dan takut kepada Allah.

Masyarakat Bugis sangat menghormati orang yang berpendidikan atau yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena mereka percaya bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan, ketika Ia melakukan sesuatu sesuai dengan perkataan dan pebuatannya atau orang Bugis menamainya *taro ada taro gau* (satu kata dan perbuatan). Orang yang berilmu, ketika berbicara hanya seperlunya. Dia tidak akan berbicara yang sama sekali tidak ada manfaatnya. Bagi orang Bugis, orang yang banyak bicaranya tetapi tidak mampu membuktikan perkataannya dinamakan *tau de' na onroi ada tongenna* (orang yang tidak memegang perkataannya). Orang seperti ini sangat dibenci oleh masyarakat Bugis.

Adapun pesan Bugis tentang kriteria orang pintar sebagai berikut :

- “Eppai tanranna taue namaca :*
- a. *Malempui na mattette*
 - b. *Makurang cai'i*
 - c. *Maradde i narigau'i sitinajae*
 - d. *Makurang pau wi ripadanna tau”*

Artinya:

⁴³ Mashadi Said, *Jati Diri Manusia Bugis*, h. 155.

Empat ciri-ciri orang cerdas :

- a. Jujur dan teguh
- b. Kurang marah
- c. Tetap pada perilaku yang pantas
- d. Kurang bicara pada sesama manusia.⁴⁴

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa orang yang cakap akan selalu berperilaku jujur dan teguh dalam mengamalkannya sehingga menjadi kebiasaan. Demikian pula orang yang cakap mampu menguasai diri atau mengendalikan amarah dan tahu akibat buruk dari kemarahan. Orang yang cakap juga akan menjaga harga dirinya dan mampu memisahkan antara perbuatan baik dan buruk. Sedangkan yang dimaksud kurang bicara disini adalah tidak mengatakan hal-hal yang tidak ada manfaatnya, sebab terlalu banyak berbicara akan mengarah pada sesuatu yang tidak baik.

Maka dengan adanya *ammacangeng* ini sehingga masyarakat Bugis memiliki batasan dalam penerapan budaya *Siri'* yang selalu disalah gunakan oleh masyarakat Bugis sendiri. Sebenarnya nilai *Siri'* yang dikonsepskan oleh masyarakat Bugis terdahulu adalah etika masyarakat kepada pemerintah dan pencipta manusia. Orang yang berakal akan selalu mencari kebenaran menurut kata hatinya, menyalahkan yang salah dan menempatkan perbuatan baik pada tempat kebaikan.

Bagi masyarakat Bugis semakin tinggi ilmu pengetahuan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula nilai *Siri'* yang dimiliki dan menjadikan konsep *ammaccangeng* dalam masyarakat Bugis sebagai motivasi anak-anak muda untuk menuntut ilmu karena mereka beranggapan bahwa dengan adanya pendidikan akan membawa manusia pada keberhasilan dan jauh dari keterpurukan atau kemiskinan.

2.2.2.3.6 *Awaraningeng* (Keberanian)

⁴⁴ Mustari Idris Mannahao, *The Secret of Siri' na Pesee* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2010), h.81.

Kata *warani* dalam bahasa Bugis memiliki makna berani dalam bahasa Indonesia. Orang berani adalah orang yang tidak gampang takut, tidak mudah terkecut dan tidak tergolong pencemas atau pengecut. Keberanian biasa dikaitkan dengan kejantanan atau kelaki-lakian, di dalam masyarakat Bugis orang yang berani sering disanjung dengan gelar “*orowane*” atau “jantan”.⁴⁵

Keberanian yang dimaksud disini bukanlah sebatas keberanian yang diartikan dalam perkelahian. Tetapi potensi keberanian dilihat secara luas. keberanian membutuhkan tekad yaitu keberanian untuk membuktikan kepada diri sendiri dan orang lain kemampuan yang kita miliki untuk berprestasi atau sukses bukan nekat yaitu keberanian yang tanpa diperhitungkan atau dipersiapkan. Adanya keberanian seseorang bisa mencapai kesuksesan, dalam dunia bisnis, pendidikan dan juga dalam segala aspek kehidupan. Karena dalam bersaing tentunya dibutuhkan keberanian untuk mencapai keberhasilan atau kemenangan dan keberanian yang sesungguhnya adalah mampu mengalahkan rasa takut, sebab rasa takut adalah penyebab dari kegagalan.

Hal yang paling utama dalam menanamkan keberanian adalah keberanian moral yang selalu menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban demi harkat martabat kemanusiaan. Sedang dalam lontara orang yang memiliki keberanian adalah mereka yang tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab dalam membela kebenaran walaupun orang tersebut diisolasi dari lingkungan, dicela, ditendang atau diancam oleh orang banyak, oleh orang yang kuat dan mempunyai kedudukan dan juga oleh mereka yang penilaiannya disegani.⁴⁶

⁴⁵ Mashadi Shaid, *Jati Diri Manusia Bugis*, h. 161.

⁴⁶ Mashadi Shaid, *Jati Diri Manusia Bugis*, h. 162.

Tettakini napolei ada maja', ada madeceng, de' najampangiwi karebae. Naengkalingai tenna engkalinga toi. Temmetaui ri pariolo, temmetaui ri parimunri. Temmetaui mita bali. Waraniwi taro pangkaukeng rimaperrie ri temmaaperrie riakkuannae waraniwi passu ada matojo, malemma ri sipato'nae. Waraniwi nrente' bicara materre, bicara mapecca' ri sitongennae. Waraniwi mappakainge', mappangaja ri tomarajae, ri tobaiccu'e, ri nasagenae. Waraniwi mate.

Artinya :

Tidak terkejut mendengar berita baik atau buruk, mempertimbangkan berita yang didengarnya secara matang, tidak takut disuruh ke depan, tidak takut ia ditempatkan di belakang, tidak takut menghadapi musuh, berani mengambil tindakan, baik pada situasi yang sulit maupun pada situasi yang biasa. Berani mengeluarkan perkataan yang keras maupun lunak secara wajar. Berani memutuskan perkara baik yang sulit maupun yang mudah berdasarkan kebenaran. Berani mengingatkan atau memberi nasihat baik kepada penguasa/pembesar maupun kepada orang banyak menurut kemampuannya. Berani mati.

Orang yang memiliki keberanian adalah mereka yang selalu mempertimbangkan apa yang ingin mereka lakukan secara matang. Mereka memiliki tekad, tidak mundur dari tugas dan tanggung jawabnya, melawan kemungkaran, tidak mudah tunduk pada uang dan kedudukan, serta berani membela kebenaran. Keberanian secara moral yang telah lama terkonsep di masyarakat Bugis menjadikan diri mereka kuat mempertahankan sikap yang diyakini, bahkan mereka merasa lebih kuat dan semakin kokoh pendiriannya. Ketika dihadapkan pada sebuah tantangan atau rintangan, maka mereka akan semakin kuat dalam melakukan perbuatan baik dan menjadi motivasi dan penyemangat bagi mereka yang lemah.

Adanya *awwaraningeng* (keberanian), maka prinsip *mappasanre ri elo na Allah Taala* (tawakkal), *getteng* (tegas atau teguh), *sipakatau* (saling menghormati), *lempu* (jujur) yaitu *ada tongeng* (berkata benar), dan *ammaccangeng* (kecendekiawan) bisa ditegakkan di dalam kehidupan sebagai individu dan masyarakat. Jika kita menanamkan ke-enam prinsip tersebut di dalam diri kita, maka kita akan berjalan di jalan yang benar dan hanya takut kepada Tuhan. Dalam prinsip

masyarakat Bugis, nilai-nilai *siri'* sangat berfungsi sebagai upaya pengekanan bagi seseorang untuk melakukan perbuatan tercela. Nilai tawakkal, teguh, saling menghormati, kejujuran, kecendekiaan, serta keberanian tidak boleh lepas dari kehidupan dengan tetap menjaga norma-norma yang ada di dalam budaya *siri'* dan selalu melakukan perbuatan yang baik.

2.2.2.4 Kedudukan dan Peranan *Siri'*

2.2.2.4.1 Kedudukan *Siri'*

Apabila kita melihat kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan maka *siri'* itu merupakan bahagian yang tak terpisahkan dengan kebudayaan dan peradaban Sulawesi Selatan yang mengandung nilai-nilai tradisi dan peninggalan leluhur yang dihormati dan dibanggakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Sebagai bahagian yang tak terpisahkan dengan kebudayaan dan peradaban, maka *siri'* itu, masih tetap memiliki hal-hal yang masih dihargai dan dihormati, serta mempunyai manfaat masa kini hingga masa yang akan datang, baik untuk masyarakat pendukungnya maupun masyarakat pada umumnya.

2.2.2.4.2 Peranan *Siri'*

2.2.2.4.2.1 Sebagai kekayaan budaya daerah Sulawesi Selatan

Yang dimaksud disini adalah apa yang dapat diberikan oleh kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan terhadap kebudayaan Nasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa *siri'* sebagai nilai-nilai budaya Daerah merupakan salah satu kekayaan budaya Nasional.

2.2.2.4.2.2 Sebagai modal apresiasi budaya

Siri' bagi orang Sulawesi Selatan dijadikan sebagai modal (sarana) dalam mengapresiasi salah satu aspek budaya daerah seperti "*sipakassiriki*",

mengapresiasikan aspek budaya yang menjunjung tinggi harkat dan martabat serta harga diri seseorang (orang Bugis-Makassar), dan saling membantu (solidaritas) serta tolong-menolong dalam hal kebaikan.

2.2.2.4.2.3 Sebagai sumbangan terhadap ilmu kebudayaan

Siri' sebagai aspek budaya pada khususnya dapat dijadikan sebagai ojek penelitian yang sangat berharga bagi kepentingan ilmu kebudayaan, bahkan mungkin juga ada manfaatnya bagi ilmu pengetahuan lainnya seperti agama, sosiologi, antropologi, hukum, dan lain sebagainya.⁴⁷

2.2.2.5 Macam-Macam Siri'

Siri' dalam masyarakat Bugis terdapat beberapa macam, diantaranya:

2.2.2.5.1 *Siri' ri pakasiri*

Siri' ri pakasiri adalah *siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. Siri' jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa.⁴⁸ *Siri'* ini penyebabnya berasal dari luar yaitu orang lain yang menyerang harkat, martabat, dan harga dirinya.

Bagi orang Bugis Makassar, tidak ada tujuan atau alasan hidup lebih tinggi atau lebih penting dari pada menjaga *siri'*nya. Kalau mereka merasa tersinggung atau *ri pakasiri'* atau dipermalukan, mereka lebih senang mati dengan perkelahian untuk memulihkan *siri'*nya dari pada harus hidup tanpa *siri'* atau rasa malu dan memang orang Bugis-Makassar terkenal dimana-mana di seluruh Indonesia karena dengan

⁴⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), h. 9-12.

⁴⁸ Subri, "Kajian Rekonstruksi Budaya Siri' Bugis ditinjau dari Pendidikan Islam, Mamuju: Al-Ishlah," *Studi Pendidikan* 16, no.2, 2016), h. 159.

mudah mereka berkelahi kalau merasa dipermalukan jika dipermalukan tidak sesuai dengan derajatnya. Meninggal karena siri' adalah suatu kematian yang berguna.⁴⁹

2.2.2.5.2 *Masiri'*

Siri' jenis ini merupakan pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan segala jerih payah demi *siri'* orang itu sendiri, demi *siri'* keluarga dan kelompok. *Siri'* ini lebih kepada individual seseorang dalam memahami *siri'* sehingga masyarakat Sulawesi menjadikan *siri'* ini sebagai pendorong untuk dirinya sendiri dalam pencapaian sebuah keberhasilan.⁵⁰

2.2.2.5.3 *Teddengsiri'*

Teddengsiri' artinya rasa malu seseorang itu hilang “terusik” karena sesuatu hal. Misalnya ketika seseorang memiliki hutang dan telah berjanji untuk membayarnya maka si pihak yang berhutang berusaha sekuat tenaga untuk menepati janjinya atau membayar hutangnya sebagaimana waktu yang telah ditentukan (disepakati). Ketika sampai waktu yang telah ditentukan, jika yang berhutang ternyata tidak menepati janjinya, itu artinya dia telah mempermalukan dirinya sendiri.⁵¹

2.2.2.5.4 *Mate Siri'*

Siri' ini berhubungan dengan iman seseorang. Dalam pandangan orang Bugis orang yang *mate siri'*nya adalah orang yang tidak ada rasa malu (iman) di

⁴⁹ Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis Makassar Tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar* (Bandung: Alumnus, 1983), h.14.

⁵⁰ Mustari Idris Mannaho, *The Secret Of Siri' na Pesse* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2010), h. 5.

⁵¹ Abu Hamid, Dkk, *Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja* (cet. II; Makassar: PT Pustaka Nusantara Padaidi, 2005), h.25.

dalam dirinya. Orang seperti ini mau diapakan juga tidak akan pernah merasa malu sedikit pun atau dapat dikatakan sebagai bangkai mati yang hidup.

Mate siri' ini diartikan sebagai matinya rasa malu atau tidak adanya iman di dalam dirinya sehingga orang yang *mate siri'* menganggap biasa perbuatan-perbuatan yang buruk atau kriminal seperti mencuri, korupsi, narkoba, dan lain-lain yang melanggar norma-norma atau tradisi baik itu dari segi kultural maupun spiritual.⁵²

2.2.3 Konsep Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

2.2.3.3 Eksistensi pembelajaran PAI di Sekolah

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. Eksistensi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada, apa yang memiliki aktualitas, dan sebagai sesuatu yang dialami.⁵³

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian di simpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.⁵⁴ Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

⁵² Andi Faisal, "*Budaya Siri' na Passe dalam Bingkai Akuntansi Makassar*", *kuriositas*,

Edisi 8 vol.2 (Desember 2015), h. 22. <http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/kuriositas/article/download/42/12> (diakses 06 Februari 2018).

⁵³ "Eksistensi", Wikipedia the free Encyclopedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi> (05 Marer 2018)

⁵⁴ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik* (Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 17.

kerukunan antar umat beragama dan masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁵⁵

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses untuk mengubah perilaku seseorang dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan serta pengalaman dari sumber Al-Qur'an dan hadits.

Eksistensi dari pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah sesuatu yang sangat penting keberadaannya karena tanpa adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah akan menjadikan peserta didik tidak memperoleh ilmu-ilmu agama sebagai upaya untuk menanamkan akidah-akhlak dan tauhid di dalam diri peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam harus diajarkan dan dilaksanakan. Sebab tidak mungkin manusia akan tahu dengan sendirinya cara pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya bila tidak melalui proses pembelajaran.

2.2.3.4 Relevansi Pendidikan Agama Islam Dengan Budaya *Siri'* Bugis

Relevansi pendidikan agama islam dengan budaya *siri'* Bugis-Makassar dapat dilihat dengan dua pendekatan yaitu :

2.2.3.4.1 Pendekatan Konsep

Budaya *siri'* pada hakikatnya mengantarkan manusia pada pribadi yang patuh dan taat dalam beragama. Itulah sebabnya masyarakat Bugis yang menegakkan *siri'*nya akan menjauhi perbuatan tercela. Masyarakat Bugis merasa malu jika Ia melanggar norma agama dan norma sosial. Hal itu menunjukkan budaya *siri'* dapat

⁵⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 19.

menjadi spirit bagi masyarakat Bugis-Makassar untuk senantiasa taat pada Tuhan-Nya dan senantiasa menjalin hubungan yang baik terhadap sesama manusia.

Proses pendidikan agama Islam merupakan proses paedagogis, apabila *Siri'* dipandang dari sudut pendidikan Islam, unsur-unsur dari *siri'* dapat menjadi motivasi dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik, dapat membangkitkan semangat, menjadi pengontrol sosial, dan mencegah terjadinya pelanggaran. Untuk itu adanya penerapan *siri'* yang bersifat paedagogik, peserta didik dapat memiliki kepekaan rasa dan menumbuhkan kreasi yang bersifat inovatif.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam dan budaya *siri'* Bugis memiliki relevansi yang sifatnya saling mendukung dan menguatkan. Pendidikan agama Islam sebagai proses memberikan pembinaan, bimbingan, latihan, dan pengajaran kepada peserta didik dapat didukung oleh *siri'* yaitu peserta didik memiliki spirit *siri'* yang merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk meningkatkan harkat, martabat, dan harga diri sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dan dapat menunjang keberhasilan pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan.

2.2.3.4.2 Pendekatan Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam terangkum ke dalam tiga nilai pendidikan Islam diantaranya :

2.2.3.4.2.2 Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah* (Keimanan)

Nilai pendidikan *I'tiqodiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah Swt, Malaikat, Rasul, kitab, hari akhir dan

⁵⁶ Subri, "Kajian Rekonstruksi Budaya Siri' Bugis ditinjau dari Pendidikan Islam, Mamuju: Al-Ishlah," Studi Pendidikan 16, no.2, 2016), h. 167.

Qada' dan Qadar.⁵⁷ Terkait dengan keimanan kepada Allah Swt. Orang-orang Bugis yang benar-benar menegakkan *siri*'nya ia akan malu jika tidak patuh kepada Allah Swt, begitupun sebaliknya. Salah satu unsur *siri*' berkaitan dengan kepatuhan adalah *getteng* (keteguhan dalam prinsip), dalam Islam disebut dengan Istiqomah.

Salah satu nilai budaya *siri*' yang integral adalah prinsip religiutas *mappasanre ri elo na Allah Taala* (Tawakkal). Kandungan dari prinsip ini adalah manusia harus menyandarkan segala usahanya pada ketetapan atau keputusan Allah Sang Maha pencipta. Implikasi dari prinsip ini adalah semua manusia harus memiliki agama dan berpedoman pada ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, sebagai bagian integral dari *siri*' maka ketaatan dalam beragama menjadi ukuran *siri*' seseorang.⁵⁸

2.2.3.4.2.3 Nilai Pendidikan Amaliyah (Ibadah dan Muamalah)

Nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah yaitu pendidikan ibadah dan muamalah. Adapun ibadah adalah bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah islamiah. Salah satu nilai *siri*' yang berkaitan dengan ibadah adalah *mappasanre ri elo na Allah Taala* (Tawakkal). Dimana setiap ibadah yang kita kerjakan kita pasrahkan kepada Allah Swt. Sedangkan muamalah adalah hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok.

Nilai-nilai kemanusiaan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada penghargaan terhadap manusia akan tetapi juga penilaian dari Allah Swt. Di dalam nilai *siri*' ditemukan sikap kemanusiaan yang dapat menjalin

⁵⁷ Kaelany Hd, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 58.

⁵⁸ Subri, "Kajian Rekonstruksi Budaya *Siri*' Bugis ditinjau dari Pendidikan Islam, Mamuju: Al-Ishlah," *Studi Pendidikan* 16, no. 2, 2016), h. 168.

hubungan sesama manusia yaitu *sipakatau* (saling menghargai). Adanya sikap menghargai sesama manusia secara tidak langsung manusia harus bersikap *lemphu* (jujur).

2.2.3.4.2.4 Nilai Pendidikan Khuluqiah (Akhlak)

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.⁵⁹ Nilai siri' yang terkait dengan akhlak yaitu nilai *siri' lempu* (jujur), *ammaccangeng* (kecendekiaan) dimana di dalam konsep ammacangeng ini seseorang akan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, dan *awwaraniang* (keberanian) yaitu seseorang berani dalam membela kebenaran.

2.2.3.5 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Tujuan pendidikan agama islam pada dasarnya adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohaninya menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, pasal 37 ayat 1, mengatakan bahwa: “Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.⁶⁰

⁵⁹ Kaelany Hd, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara,2000), h. 59-61.

⁶⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI,2006), h. 65.

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa :

“Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT selama hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan muslim”.⁶¹

Pendapat di atas didasari firman Allah SWT Q.s. Ali Imran /3 : 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.⁶²

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, berilmu dan menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Sementara itu tujuan akhir pendidikan Islam yang dirumuskan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

Educated should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

Artinya :

Berpendidikan harus mengarah pada pertumbuhan seimbang total kepribadian manusia melalui pelatihan semangat manusia, memahami perasaan rasional, perasaan dan perasaan fisik. Oleh karena itu, pendidikan harus memenuhi pertumbuhan aspek manusia, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 31.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 79.

ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan terletak pada realisasi penyerahan sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.⁶³

Berdasarkan pengertian di atas, penulis berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membantu manusia dalam menumbuh kembangkan segala potensi rohani dan jiwanya dan realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa manusia pada misi untuk kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat.

2.2.3.6 Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁶⁴

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam untuk SMA/SMK meliputi lima aspek yaitu:

- 2.2.3.6.1 Al-Qur'an/hadits; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar.
- 2.2.3.6.2 Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna.
- 2.2.3.6.3 Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 2.2.3.6.4 Fiqh/ ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.

⁶³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 47

⁶⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.23.

2.2.3.6.5 Tarikh dan kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.



2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Implementasi

Implementasi adalah suatu proses untuk menerapkan atau melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas yang akan menghasilkan suatu tujuan dan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

2.3.2 Nilai

Nilai adalah sesuatu yang penting, baik, dan berharga, dan sesuatu yang benar menurut keyakinan seseorang, dan juga memberikan manfaat bagi individu maupun sekelompok orang.

2.3.3 Budaya *Siri'*

Budaya *siri'* adalah sesuatu hal yang sangat penting yang mengajarkan kepada kita bagaimana memagari diri dengan rasa malu, sehingga seseorang akan selalu menjaga kehormatannya, menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang dapat menurunkan harga dirinya atau menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan.

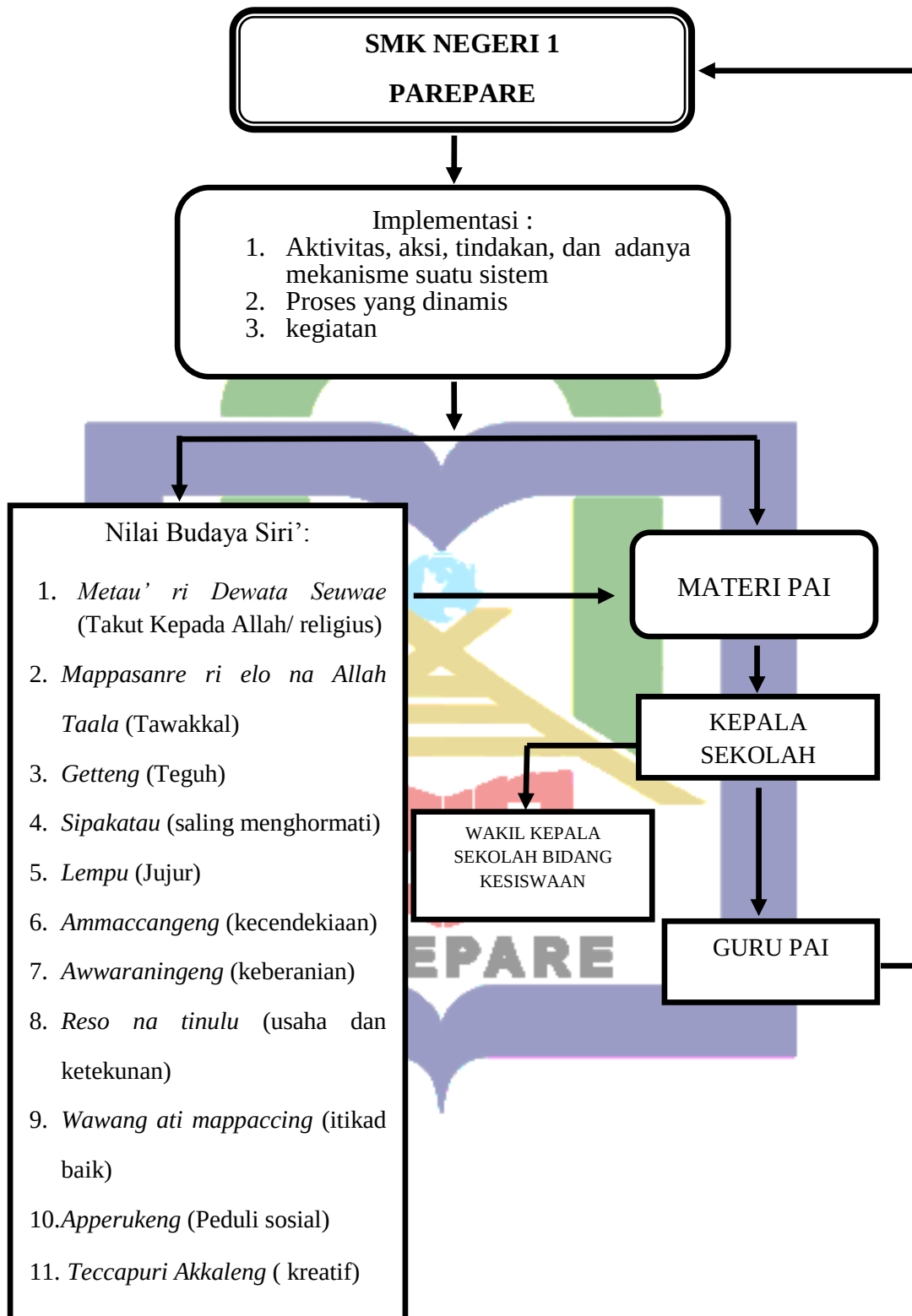
2.3.4 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses untuk mengubah perilaku seseorang dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan serta pengalaman dari sumber Al-Qur'an dan hadits.

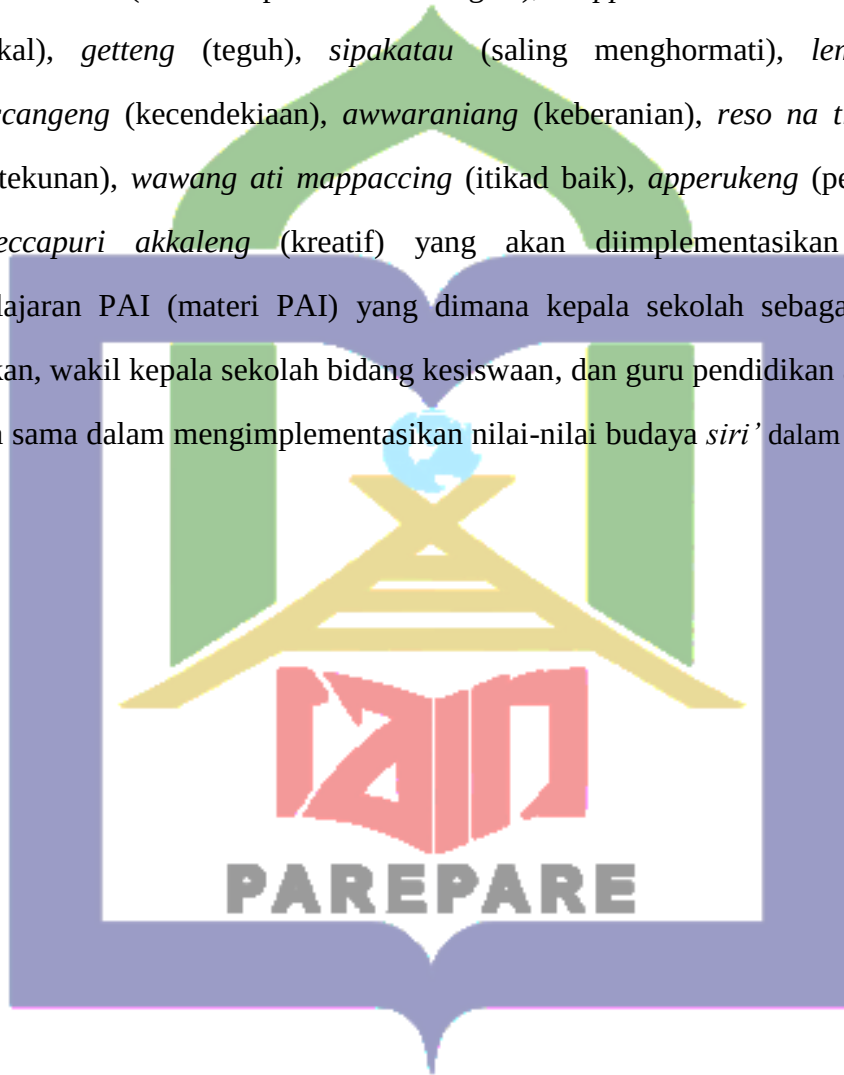
2.4 Bagan Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri' Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Parepare. Dengan ini penulis membuat skema untuk lebih jelas dan merupakan sebuah kerangka pikir sebagai landasan sistematika berpikir, adapun model kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:





Berdasarkan kerangka pikir di atas, peneliti berusaha mengetahui implementasi nilai-nilai budaya *siri'* dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMK Negeri 1 Parepare. Adapun nilai-nilai budaya *siri'* yaitu *metau' ri Dewata Seuwae* (Takut Kepada Allah/ religius), *Mappasanre ri elo na Allah Taala* (tawakkal), *getteng* (teguh), *sipakatau* (saling menghormati), *lempu* (jujur), *ammaccangeng* (kecendekiaan), *awwaraniang* (keberanian), *reso na tinulu* (usaha dan ketekunan), *wawang ati mappaccing* (itikad baik), *apperukeng* (peduli sosial), dan *teccapuri akkaleng* (kreatif) yang akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran PAI (materi PAI) yang dimana kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru pendidikan agama Islam bekerja sama dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya *siri'* dalam pembelajaran PAI.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (field research) yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah yang utuh sebagaimana adanya, tanpa dilakukan perubahan dan intervensi dari peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁶⁵

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada judul penelitian ini yaitu: Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri' Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Parepare.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan ± 2 bulan yang di mulai pada tanggal 04 Mei 2018 dan berakhir pada tanggal 04 Juli 2018.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya siri' dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 parepare.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (cet XIV; Bandung: Alfabeta, CV 2012), h. 15.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

- 3.4.1 Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Data primer diperoleh secara langsung dari data orang yang diteliti yaitu Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, guru pendidikan agama Islam sejumlah 3 orang, dan tokoh masyarakat sejumlah satu orang. Jumlah keseluruhan informan yaitu terdiri dari 6 (enam) orang dan jumlah informan bisa berubah kapan saja apabila informasi belum cukup atau lengkap.
- 3.4.2 Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder umumnya diperoleh dari staf atau tata usaha sekolah, buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan teknik dan instrumen pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang antara lain, sebagai berikut :

3.5.1 Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁶⁶ Dalam pengertian yang lain teknik observasi adalah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih

⁶⁶ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya : Penerbit SIC ,2001), h. 96.

luas tentang permasalahan yang diteliti.⁶⁷ Dengan demikian peneliti langsung melihat proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Negeri 1 Parepare.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁸ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, artinya peneliti menyiapkan beberapa point pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan untuk mendapat informasi dari informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan juga wali kelas di SMK Negeri 1 Parepare. Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yaitu tape recorder dan sebuah catatan kecil

3.5.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁶⁹ Metode dokumentasi digunakan untuk menyimpan data-data dan bukti-bukti hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk mengumpulkan bukti-bukti di lapangan, maka peneliti menggunakan kamera handphone dan alat penyimpanan berupa kartu memori dan flash disk.

⁶⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Rineka Cipta,2008) , h.93.

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014),h. 130.

⁶⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* h.158

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁰

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu, kemudian berkembang menjadi teori. Untuk melakukan analisis data kualitatif ini, maka perlu dilakukan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut :

3.6.1 Reduksi Data

Miles dan Huberman dan Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁷¹

3.6.2 Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti merangkum

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 334.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, h. 338.

⁷² Imam Suparyogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 194

seluruh data yang telah dikumpulkan di lapangan. Kemudian mengelompokkan data sesuai kategori.

3.6.3 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu-satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya.⁷³

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan temuan data lainnya. Namun jika Penarikan kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang valid dan kredibilitas.

⁷³ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2009), h. 17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Parepare

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Parepare yang letaknya di jalan Bau Massepe No. 34. Kelurahan Lumpue Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare dimana letaknya sangat strategis karena terdapat jalan poros Parepare-Makassar dan memiliki gedung sendiri diatas lahan 2000 m2. SMK Negeri 1 Parepare yang awalnya bernama SMEA AMSIR Parepare berdiri pada tanggal 5 September 1955 yang didirikan oleh PGRI.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK Negeri 1 Parepare adalah Pendidikan agama Islam, mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran yang bukan hanya menjadikan peserta didik dari belum tahu menjadi tahu, dari yang belum mengerti menjadi mengerti, dan yang belum taat menjadi taat. Tetapi lebih dari sekedar itu, pendidikan agama Islam merupakan penanaman nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Menurut zakiah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹

Jadi, menurut peneliti pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan akhlakul karimah bagi peserta didik. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman

¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 12

pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohaninya menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare juga melaksanakan hal tersebut yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohaninya menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam

Menurut Zainal, S.Ag. M.Pd.I, guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare mengatakan bahwa :

Pembelajaran Pendidikan agama Islam berjalan dengan baik, kemudian antusias peserta didik juga sangat baik. Bukan hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas contohnya ketika tiba waktu shalat mereka kadang mengingatkan saya sebagai guru agama untuk melaksanakan shalat dhuhur, karena memang hal-hal seperti itu selalu saya ingatkan bahwa itu merupakan kewajiban kita.²

Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare sebagaimana sekolah pada umumnya juga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Terwujudnya proses nilai-nilai agama di sekolah dengan adanya sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah SMK Negeri 1 Parepare misalnya shalat sunnah dhuha, shalat berjamaah pada saat dhuhur dan ashar dan sebelum proses pembelajaran pendidikan agama Islam dimulai, peserta didik

² Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, wawancara oleh penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 07 Mei 2018.

dibiasakan membaca surah-surah pendek. Pembiasaan yang dilakukan ini diharapkan akan membentuk karakter peserta didik yang religius.

Berdasarkan pengamatan sebagaimana yang peneliti telah utarakan di atas dan wawancara yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Parepare bahwa kondisi dari pembelajaran pendidikan agama Islam bisa dikatakan baik, melihat ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan agama Islam yang mendukung, seperti adanya buku cetak, LCD, perlengkapan sholat, alat-alat praktik, dan mushaf al-Qur'an, begitu pula pada prasarana yang menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi ruang kelas, mushollah sebagai tempat beribadah, dan ruang perpustakaan, juga penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, seperti halnya metode demonstrasi yang digunakan pada materi thaharah, shalat, dan mengurus jenazah, metode simulasi digunakan ketika sedang mempelajari materi haji dan umrah, metode ceramah yang digunakan pada materi sejarah Islam, dan metode diskusi untuk materi zakat, sedekah, dan infak.

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare juga terlihat pada antusias dan keaktifan peserta didik pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, seperti halnya dalam proses pembelajaran seorang guru aktif melakukan proses tanya jawab dengan peserta didik. Guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang mengetahui jawabannya dapat mengangkat tangan, sedangkan guru memilih siapa yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Respon peserta didik dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru baik. Mereka memiliki antusias terhadap proses tanya jawab tersebut. Sebagian dari mereka menunjukkan keaktifannya dalam proses tanya jawab yang sedang berlangsung, sehingga suasana di dalam kelas lebih hidup.

4.2 Nilai-Nilai Budaya *Siri'* di SMK Negeri 1 Parepare

Layaknya sebuah tradisi, secara turun temurun konsep nilai-nilai budaya *siri'* ini senantiasa akan menjadi pegangan serta pedoman dalam kehidupan masyarakat Bugis. Bagi SMK Negeri 1 Parepare konsep nilai-nilai *siri'* masih tetap dianggap penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga nilai budaya *siri'* tersebut masih tetap dipertahankan eksistensinya dalam proses belajar mengajar di Sekolah dan mengimplementasikannya dalam berbagai bidang studi yang ada di SMK Negeri 1 Parepare.

Menurut Anwar Nur, S.Pd.,M.Si., kepala sekolah SMK Negeri 1 Parepare mengatakan bahwa :

Yang namanya budaya *siri'* berarti ada rasa malu, kalau kita sudah memiliki budaya *siri'* hal-hal yang seharusnya tidak bisa kita lakukan akan menjadi pengendali bahwa apa yang kita lakukan tidak sesuai dengan kaidah atau norma-norma atau aturan adat yang berlaku bagi orang Bugis. Budaya *siri'* adalah pengendali atau rem untuk melakukan suatu aktivitas.³

Menurut Beliau bahwa budaya *siri'* harus dipertahankan selain sebagai alat pengerem, juga sebagai alat filter agar budaya barat tidak serta merta diserap oleh peserta didik. Peran agama dan budaya *siri'* akan menjauhi perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat.

Menurut Asnur, S.Pd, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMK Negeri 1 Parepare mengatakan bahwa :

Budaya *siri'* bagus untuk ditanamkan karena *siri'* adalah karakter atau ciri khas orang Bugis Sulawesi Selatan. kalau di sekolah ini sangat bagus untuk diterapkan atau memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa *siri'* itu

³ Anwar Nur, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Parepare, wawancara oleh penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 14 Mei 2018.

sama halnya dikatakan sifat malu terhadap perihal yang tidak baik atau negatif.⁴

Gambaran nilai-nilai budaya *siri'* yang dimiliki oleh peserta didik di SMK Negeri 1 Parepare berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti yaitu :

4.1.1 Nilai *Siri'* Dari Segi Akidah (Keimanan)

Keimanan (akidah) dalam agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan/ keyakinan bahwa Allah SWT berkuasa atas segala sesuatu yang ada di dunia ini yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Akidah juga merupakan sejumlah kebenaran. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang hanya ditujukan pada Allah.

Menurut Zainal, S.Ag. M.Pd.I, guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare mengatakan bahwa :

Pada prinsipnya dalam hal pendidikan agama Islam memang yang pokok itu adalah keimanan, jadi jika seorang yang punya iman dan imannya sudah mantap jelas kaitannya dengan sifat malu itu pasti mereka miliki, semakin bagus keimanan seseorang itu semakin meningkat sifat malunya, begitu juga sebaliknya ketika iman seseorang menurun boleh jadi sifat malu yang mereka miliki berkurang bahkan hilang sama sekali, maka kuncinya iman itu sesuatu yang sangat pokok yang harus dimiliki oleh manusia, ketika imannya mantap, insya Allah nilai-nilai *siri'* itu ada.⁵

⁴ Asnur, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 1 Parepare, wawancara oleh penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 15 Mei 2018.

⁵ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, wawancara oleh penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 07 Mei 2018.

Jika dilihat dari segi akidah, nilai budaya *siri'* yang dimiliki oleh peserta didik adalah malu apabila peserta didik tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di mushollah sekolah dan malu jika tidak bisa membaca al-Qur'an.

4.1.2 Nilai *Siri'* Dari Segi Syariah (Hukum)

Syariah (hukum) adalah sistem nilai berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama dan merupakan peraturan yang diturunkan oleh Allah SWT melalui rasul-rasul-Nya untuk manusia agar mereka keluar dari jalan gelap menuju jalan yang terang, dan mendapatkan petunjuk yang lurus.

Menurut Zainal, S.Ag. M.Pd.I, guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare mengatakan bahwa :

Mengenai amalan ibadah shalat karena perintah shalat itu adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan jika peserta didik memiliki *siri'* maka ia berpikir untuk melaksanakan shalat karena ia akan merasa malu ketika diketahui orang lain apalagi ia malu kepada Allah jika ia tidak mengetahui ketentuan shalat dan meninggalkan shalat.⁶

Nilai budaya *siri'* dari segi syariah yang dimiliki oleh peserta didik di SMK Negeri 1 PAREPARE adalah malu apabila tidak mengetahui ketentuan-ketentuan ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji juga *masiri'* dan takut kepada Allah SWT jika meninggalkan shalat atau melakukan hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam.

4.1.3 Nilai *Siri'* Dari Segi Akhlak

Akhlak adalah sifat atau budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama. Akhlak juga berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan untuk melakukan sesuatu perbuatan baik. Nilai budaya *siri'* dari segi akhlak yang

⁶ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, wawancara oleh penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 10 Mei 2018.

dimiliki oleh peserta didik di SMK Negeri 1 Parepare adalah malu ketika peserta didik tidak bersikap jujur, malu ketika tidak mengerjakan tugas dari guru, malu mencuri dan malu melihat kelas/ lingkungan sekolah tidak bersih.

Menurut Zainal, S.Ag. M.Pd.I, guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare mengatakan bahwa :

Kaitannya dengan akhlak, *siri'* adalah bagian dari akhlak artinya ketika orang memiliki *siri'* berarti mereka sudah berakhlak. Akhlak menyangkut sikap dan perilaku, ketika peserta didik sudah memiliki *siri'* insya Allah sikap dan perilakunya akan terkontrol.⁷

4.2 Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri' Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Parepare.

Implementasi nilai-nilai budaya *siri'* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan ada kerja sama dari berbagai pihak di sekolah sebagai penentu kebijakan dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehingga nantinya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran kebijakan.

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengajar, melatih, dan membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah salah satunya adalah memiliki rasa malu yang dalam bahasa Bugis dinamakan *siri'*. Adanya nilai-nilai budaya *siri'* yang diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dinilai sangat penting karena *siri'* dapat menjadi pengontrol sosial bagi setiap individu atau pun peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga pelanggaran sosial, hukum, maupun tata kesopanan dapat terjaga dengan baik.

⁷ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, wawancara oleh penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 12 Mei 2018.

Menurut Zainal, S.Ag.M.Pd.I guru pendidikan agama Islam kelas X mengatakan bahwa :

Budaya *siri'* sangat perlu diimplementasikan karena salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lain seperti misalnya hewan adalah *siri'*. Manusia bisa berbuat sesuai dengan perintah dan meninggalkan apa yang menjadi larangan karena mereka memiliki *siri'* tidak seperti halnya dengan hewan, hewan tidak memiliki sifat malu sehingga hewan berbuat sesuai dengan nafsunya. Jadi, memang sangat perlu diimplementasikan dalam pembelajaran dan direalisasikan dalam kehidupan karena itu sangat penting.⁸

Sedangkan menurut Dra. Hj. Harwiyani, M.Pd guru pendidikan agama Islam kelas XI berpendapat bahwa :

Budaya *siri'* perlu diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sebab *siri'* dapat menjadi alat atau motivasi dalam membentuk pribadi peserta didik dan dapat membangkitkan semangat atau penangkal dan mencegah terjadinya pelanggaran.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai budaya *siri'* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sangat penting karena budaya *siri'* dapat membedakan kita dengan makhluk ciptaan Allah yang lain karena hanya manusia yang memiliki rasa malu atau *siri'* dan budaya *siri'* memberikan motivasi kepada peserta didik dalam memperbaiki akhlakunya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Zainal, S.Ag.M.Pd.I guru pendidikan agama Islam kelas X beliau juga mengungkapkan bahwa :

Pada prinsipnya mata pelajaran pendidikan agama Islam selalu kita kaitkan dengan sifat malu (*siri'*) karena itu sesuatu hal yang sangat penting dan pokok yang harus dimiliki oleh manusia itulah yang kita tanamkan kepada peserta didik sebagai generasi yang nantinya bisa menerapkan nilai-nilai budaya *siri'*

⁸ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, wawancara oleh penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 12 Mei 2018.

⁹ Harwiyani, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, wawancara oleh penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 14 Mei 2018.

itu sendiri. Jadi intinya pelajaran pendidikan agama Islam selalu ada keterkaitan dengan sifat malu itu sendiri.¹⁰

Nilai-nilai budaya *siri'* yang diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare adalah sebagai berikut :

4.2.1

Nilai budaya *siri' metau' ri Dewata Seuwae* (Takut Kepada Allah / Religius)

Menurut Zainal, S.Ag.M.Pd.I guru pendidikan agama Islam kelas X mengungkapkan bahwa :

Nilai budaya *siri' metau' ri Dewata Seuwae* adalah Metau ri dewata seuwae (takut kepada Allah) artinya kita taat apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah itulah yang dimaksud perilaku taat dan takut kepada Allah swt.¹¹

Jadi menurut peneliti nilai budaya *siri' metau' ri Dewata Seuwae* adalah rasa takut yang dimiliki setiap manusia terhadap Allah yang akan menimbulkan sikap religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Cara guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan sikap religius tersebut adalah :

4.2.1.1 Mengajarkan kepada peserta didik untuk menjauhi sesuatu yang syirik yang dapat merusak akidah.

4.2.1.2 Mengajarkan pada peserta didik malu dan takut kepada Allah apabila melakukan perbuatan tidak baik.

4.2.1.3 Mengajarkan kepada peserta didik untuk toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

¹⁰ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, wawancara oleh penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 14 Mei 2018.

¹¹ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, wawancara oleh penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 14 Mei 2018.

4.2.1.4 Mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan diri melaksanakan shalat sunnah dhuha berjamaah, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan shalat ashar berjamaah di mushollah sekolah.

Gambaran nilai *siri' metau' ri Dewata Seuwae* (takut kepada Allah) melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan ashar berjamaah di mushollah sekolah.

4.2.2 

Mappasanre ri elo na Allah Taala (Tawakkal)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut mengatakan bahwa nilai *Mappasanre ri elo na Allah Taala* diimplementasikan dengan cara atau langkah-langkah sebagai berikut:

4.2.2.1 Mengenalkan kepada peserta didik untuk mengenali dirinya sebagai hamba dan berserah diri kepada-Nya dalam setiap langkah kehidupannya.

4.2.2.2 Dalam hal mengikuti lomba antar sekolah para peserta didik diberi pemahaman tentang *Mappasanre ri elo na Allah Taala* (Tawakkal kepada Allah) bahwa yang namanya kompetisi kalah ataupun menang semua berurusan dengan kehendak Allah.

4.2.2.3 Mengajarkan bahwa dalam kehidupan ini semua-Nya ditentukan oleh-Nya dalam bertindak dan merasakan sebuah nikmat karena tidak ada sesuatu di dunia ini tanpa kehendak dan kuasa ilahi.

4.2.2.4 Mengajarkan kepada peserta didik untuk berikhtiar dan selalu optimis misalnya dalam menghadapi ujian dan kompetisi diharapkan kepada peserta didik tetap bertawakkal. Begitu ada pengumuman dia tidak lulus mereka tidak terlalu bersedih dan tentu peserta didik akan merasa malu jika ia melakukan

tindakan berupa protes dengan cara melempar batu sekolah atau melakukan tindakan kekerasan lainnya.

4.2.2.5 Berdoa sebelum proses belajar-mengajar dimulai karena dengan doa kita berharap dan bergantung kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zainal, S.Ag.M.Pd.I guru pendidikan agama Islam kelas X mengungkapkan bahwa :

Nilai *Mappasanre ri elo na Allah Taala* kita juga mengarkan tentang takdir baik dan buruk kepada peserta didik diberikan pemahaman bahwa ketika kita berbuat semaksimal mungkin ternyata tidak sesuai dengan usahanya maka itu adalah takdir yang telah diberikan kepada-Nya sehingga mereka bisa menimbulkan kepada dirinya rasa tawadhu dan tetap optimis bahwa dibalik apa yang mereka alami itu selalu ada hikmah dibaliknya.¹²

Gambaran nilai *Mappasanre ri elo na Allah Taala* (Tawakkal) di SMK Negeri 1 Parepare adalah membaca doa dan surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai dan kebiasaan untuk melakukan shalat dhuhur berjamaah pembiasaan shalat berjamaah sudah sejak dulu dilaksanakan sejak peneliti masih menjadi peserta didik di sekolah tersebut. Membaca doa dan surah-surah pendek juga telah dilaksanakan sejak dulu ini menggambarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi dan yang telah diusahakan semuanya diserahkan kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa nilai *Mappasanre ri elo na Allah Taala* telah (tawakkal) diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Hal tersebut dilihat dari beberapa cara atau langkah yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan nilai budaya siri' *Mappasanre ri elo na Allah Taala* (tawakkal).

¹² Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, Wawancara Oleh Penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 15 Mei 2018.

4.2.3

Getteng (keteguhan)

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan nilai budaya siri' *getteng* (teguh) di SMK Negeri 1 Parepare adalah diantaranya :

- 4.2.3.1 Mengajarkan bahwa agama yang diyakini peserta didik adalah ridho ilahi yang merupakan tujuan hidup dengan menunjukkan agama Islam sebagai pilihan.
- 4.2.3.2 Mengajarkan bahwa wasiat merupakan amanah dalam menegakkan kebenaran.
- 4.2.3.3 Menasehati jika peserta didik sudah berjanji maka janji itu harus dipegang teguh.
- 4.2.3.4 Mengajarkan kepada peserta didik untuk istiqomah dalam melaksanakan shalat 5 waktu.

Menurut Muhammad Jufri, S.Ag. M.Pd, guru pendidikan agama Islam kelas XII mengatakan bahwa :

Janji harus dipegang teguh seorang dapat bernilai apabila orang tersebut mampu memegang janji, manusia itu dapat dilihat dari kata-kata berupa janji yang direalisasikan sebagai nilai utama seorang hamba.¹³

Gambaran budaya siri' *getteng* di SMK Negeri 1 Parepare dapat dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik dalam menjalankan ibadah yang berhubungan mendekatkan diri kepada-Nya dengan menjalankan shalat berjamaah hal ini menunjukkan bahwa peserta didik teguh dalam memeluk agama Islam.

¹³ Muhammad Jufri, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, Wawancara Oleh Penulis di SMK Negeri 1 Parepare tanggal 08 Mei 2018

Sebagaimana peserta didik yang telah berikrar atau mengucapkan kalimat syahadat sebagai janji atau berikrar bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Maka ia harus teguh atau setia pada keyakinan tersebut dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai macam godaan atau tantangan yang dapat mempengaruhi keyakinannya.

Dapat disimpulkan bahwa orang yang teguh dalam pendirian atau teguh pada keyakinannya tidak akan mengingkari janji atau mengingkari kesepakatan yang telah diputuskan, walaupun dia mendapat ancaman dari yang lebih berkuasa terhadap dirinya. Ia berkeyakinan bahwa janji yang telah ia buatnya harus ditepati atau dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Parepare bahwa implementasi nilai budaya siri' *getteng* (teguh) dalam pendirian sudah berjalan dengan baik. Nilai budaya siri' *getteng* (teguh) yang diterapkan ialah teguh terhadap keyakinan dalam memeluk agama Islam.

4.2.4

Sipakatau (saling menghormati)

Nilai budaya siri' *Sipakatau* (saling menghormati) diimplementasikan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare dengan cara :

- 4.2.4.1 Menekankan kepada peserta didik untuk tidak membeda-bedakan atau deskriminasi kepada sesama manusia karena kita semua sama dihadapan Allah SWT.
- 4.2.4.2 Menjunjung tinggi akhlak dengan menghargai sesama, baik kepada teman terlebih lagi kepada orang tua dan guru-guru di sekolah.

- 4.2.4.3 Perilaku menghargai sesama sangat diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik karena merupakan cerminan perilaku peserta didik.
- 4.2.4.4 Mengajarkan kepada peserta didik untuk menegur atau menyapa guru jika bertemu.
- 4.2.4.5 Mengajarkan kepada peserta didik bahwa senyum itu sedekah.
- 4.2.4.6 Mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu berperilaku sopan.

Hasil wawancara dengan Muhammad Jufri, S.Ag. M.Pd, guru pendidikan agama Islam kelas XII mengatakan bahwa :

Menghormati sesama berarti kita sendiri menghargai diri kita, sehingga orang tersebut makin mendapatkan kedudukan yang terhormat.¹⁴

Berdasarkan pendapat tersebut di atas peneliti berkesimpulan bahwa untuk mendapatkan penghormatan dari orang lain maka kita sendiri harus menghargai orang lain atau menghormati orang lain, dengan demikian kita akan mendapatkan kedudukan terhormat dalam masyarakat.

Gambaran nilai budaya siri' *Sipakatau* (saling menghormati) di SMK Negeri 1 Parepare adalah dapat dilihat dari budaya salam yang dilakukan oleh para guru dan peserta didik setiap pagi ketika bertemu di depan pintu gerbang sekolah, ini menunjukkan adanya sikap saling menghormati atau *Sipakatau* dimana yang muda atau peserta didik menghormati yang lebih tua (guru) dan yang lebih tua (guru) menyayangi yang lebih muda (peserta didik).

¹⁴ Muhammad Jufri, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, Wawancara Oleh Penulis di SMK Negeri 1 Parepare tanggal 18 Mei 2018

4.2.5

Lempu' (Jujur)

Nilai budaya siri' *Lempu'* (jujur) diimplementasikan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare dengan cara :

- 4.2.5.1 Jika peserta didik melakukan kesalahan maka guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan kekeluargaan kepada anak tersebut untuk mengakui kesalahannya dengan pendekatan kekeluargaan tersebut dengan sendirinya mereka terbuka atau jujur atas kesalahan yang telah diperbuat.
- 4.2.5.2 Meminta kepada peserta didik untuk meminta maaf atas kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukannya.
- 4.2.5.3 Memberikan motivasi bahwa masa depan peserta didik adalah tujuan dan harapan orang tua dan guru-guru.
- 4.2.5.4 Memberikan kepercayaan diri pada peserta didik tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus.
- 4.2.5.5 Menekankan kepada peserta didik bahwa janji harus ditepati seperti pembagian tugas yang harus dikumpul tepat waktu dan datang ke sekolah tepat pada waktunya.
- 4.2.5.6 Menasehati peserta didik untuk tidak berbohong agar dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 4.2.5.7 Mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak mengambil hak orang lain yang bukan miliknya.

Gambaran nilai budaya siri' *Lempu'* (Jujur) di SMK Negeri 1 Parepare adalah ketika ada peserta didik kedapatan menyontek pada saat ujian berlangsung maka peserta didik tersebut akan ditindak dengan cara tidak diikut sertakan dalam ujian tersebut atau diambil kertas ujiannya.

4.2.6

Ammaccangeng (kecendekiaan)

Nilai budaya siri' *Ammaccangeng* (kecendekiaan) diimplementasikan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare dengan cara :

- 4.2.6.1 Mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki sikap teguh pada pendirian, sebagai pendorong untuk meningkatkan prestasinya dalam meraih keberhasilan.
- 4.2.6.2 Mengajarkan kepada peserta didik agar mampu mengendalikan amarah dan menasehati peserta didik jika marah antisipasi dengan berwudhu.
- 4.2.6.3 Mengajarkan kepada peserta didik untuk mengetahui dan memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 4.2.6.4 Menasehati peserta didik jika berbicara yang bermanfaat dan ketika berbicara sesuai dengan perbuatan yang ia lakukan.
- 4.2.6.5 Mengajarkan tentang tanggung jawab dan kepemimpinan kepada peserta didik
- 4.2.6.6 Mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak memiliki sikap sombong atau angkuh tetapi memiliki sikap rendah hati.

Gambaran nilai budaya siri' *Ammaccangeng* (kecendekiaan) di SMK Negeri 1 Parepare adalah dapat dilihat dari sikap peserta didik yang menjaga harga diri sekolah dan mengharumkan nama sekolah dengan berprestasi di bidang akademik dan non akademik dapat dilihat dari beberapa piala yang berjejer di dalam sebuah lemari yang di pajang tepat di depan pintu masuk sekolah dan kemampuan untuk membedakan mana perbuatan baik dan buruk dengan melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat misalnya mengikuti organisasi Rohis dan juga adanya keseriusan dari

peserta didik untuk meraih prestasi dengan menargetkan angka di atas KKM (8,00) di dalam setiap mata pelajaran.

4.2.7

Awaraningeng (Keberanian)

Nilai budaya siri' *Awaraningeng* (Keberanian) diimplementasikan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare dengan cara :

- 4.2.7.1 Memotivasi peserta didik untuk tidak cepat berputus asa dalam mendapatkan hasil.
- 4.2.7.2 Mengajarkan pada peserta didik untuk tidak mudah pesimis dari berbagai tanggung jawabnya baik sebagai anggota keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 4.2.7.3 Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani dalam mengungkapkan pendapat.
- 4.2.7.4 Mengajarkan kepada peserta didik berani memperjuangkan haknya dan berani mengatakan yang benar.
- 4.2.7.5 Mengajarkan pada peserta didik untuk tidak mudah tunduk pada uang dan kedudukan.

Hasil wawancara dengan Muhammad Jufri, S.Ag. M.Pd, guru pendidikan agama Islam kelas XII mengatakan bahwa :

Tugas kita sebagai guru pendidikan agama Islam adalah menjadi sang motivator, sebab tanpa motivasi pada peserta didik dapat mengurangi kepercayaan dirinya. Kami sebagai guru pendidikan agama Islam memotivasi peserta didik untuk berani membuktikan kepada diri sendiri dan orang lain bahwa Ia mampu berprestasi atau sukses dengan kemampuan yang Ia miliki.¹⁵

Gambaran nilai budaya siri' *Awaraningeng* (Keberanian) di SMK Negeri 1 Parepare adalah dapat dilihat dari keberanian peserta didik dalam memegang

¹⁵ Muhammad Jufri, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, Wawancara Oleh Penulis di SMK Negeri 1 Parepare tanggal 24 Mei 2018

amanah, tugas dan tanggung jawab ketika diberi kepercayaan. Yaitu ketika diperintahkan untuk menjadi pelaksana tugas upacara bendera mereka menjalankan dengan baik dan penuh keberanian dan juga keberanian dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas. *Awaraniang* (keberanian) juga dapat dilihat ketika peserta didik mengikuti lomba dengan menunjukkan keberanian dan sportifitas dalam memenangkan lomba demi mengangkat nama baik sekolah mereka.

4.2.8

Reso na tinulu (usaha dan ketekunan)

Nilai budaya *siri'* tentang *reso na tinulu* diimplementasikan oleh guru pendidikan agama Islam dengan cara :

- 4.2.8.1 Mengajarkan tentang kerajinan kepada peserta didik dalam hal ini rajin pergi sekolah, rajin menuntut ilmu, rajin dan menurut jika disuruh oleh orang tua atau guru.
- 4.2.8.2 Mengajarkan pada peserta didik untuk tidak menunda-nunda suatu pekerjaan atau tugas yang diberikan oleh orang tua atau guru.
- 4.2.8.3 Mengajarkan kepada peserta didik memanfaatkan waktunya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat walau sekedar membaca buku yang bermanfaat.

Gambaran nilai budaya *siri'* tentang *reso na tinulu* (usaha dan ketekunan) adalah peserta didik memanfaatkan waktu jika tidak ada guru yang mengajar dengan membaca buku di perpustakaan sekolah.

4.2.9 Wawang Ati Mappaccing (Itikad Baik)

Menurut Zainal, S.Ag.M.Pd.I guru pendidikan agama Islam kelas X mengungkapkan bahwa :

Wawang Ati Mappaccing (Itikad Baik) adalah niat yang tulus misalkan seorang guru meninggalkan rumah dengan maksud datang ke sekolah untuk mengajar. Adanya itikad baik menentukan baik dan tidaknya kita punya usaha. Kalau memang itikad kita untuk semata-mata untuk mendapatkan rahmat dan ridho Allah bukan sekedar untuk melakukan suatu aktivitas tetapi juga melakukan suatu ibadah. Kita tidak menginginkan apa yang kita lakukan ini hanya untuk kehidupan di dunia tetapi juga keperluan kita untuk akhirat. Jadi prinsipnya kita berbuat untuk dunia tapi akhirat juga ikut.¹⁶

Jadi menurut peneliti nilai budaya *siri' wawang ati mappaccing* (itikad Baik) adalah nilai *siri'* yang mengajarkan tentang keikhlasan dalam bertindak bahwa setiap perbuatan diperuntukkan semua itu untuk pengabdian kepada Allah SWT. Niat atau itikad baik ini juga berarti baik hati bersih atau angan-angan dan pikiran yang baik.

Langkah-langkah penerapan nilai budaya *siri' wawang ati mappaccing* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare adalah :

- 4.2.9.1 Mengajarkan kepada peserta didik untuk berperilaku ikhlas dalam melaksanakan hak dan kewajibannya.
- 4.2.9.2 Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghindari perbuatan dengki, iri hati, dan segala bentuk kepalsuan.
- 4.2.9.3 Mengajarkan bahwa perkataan baik harus selaras dengan perbuatan baik.

Gambaran nilai budaya *siri' wawang ati mappaccing* di SMK Negeri 1 Parepare adalah secara sadar dan ikhlas melaksanakan ibadah shalat berjamaah di mushollah sekolah dan ikhlas mengerjakan tugas-tugas dari guru.

¹⁶ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, Wawancara Oleh Penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 19 Mei 2018.

4.2.10

Aperrukeng (Peduli Sosial)

Nilai budaya *siri' aperrukeng* (peduli sosial) adalah nilai budaya *siri'* yang dimiliki seseorang seperti memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan orang di sekitarnya menderita dan cepat melakukan pertolongan atas musibah yang menimpa seseorang.

Sebagaimana pendapat dari Zainal, S.Ag.M.Pd.I guru pendidikan agama Islam kelas X mengungkapkan bahwa:

Kita sebagai makhluk sosial perlu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan yang namanya makhluk sosial pasti saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya.¹⁷

Langkah-langkah penerapan nilai budaya *siri' aperrukeng* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare adalah :

- 4.2.10.1 Mengajarkan sikap tolong-menolong kepada peserta didik.
- 4.2.10.2 Mengajarkan tentang sikap saling menghargai harkat dan martabat manusia.
- 4.2.10.3 Mengajarkan tentang sikap saling menyayangi.

Gambaran nilai budaya *siri' aperrukeng* (peduli sosial) di SMK Negeri 1 Parepare adalah sikap peduli yang dilakukan oleh peserta didik dengan melakukan penggalangan dana ketika ada orang tua peserta didik meninggal dunia dan juga ketika salah satu temannya sakit atau terkena musibah.

¹⁷ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, Wawancara Oleh Penulis di SMK Negeri 1 Parepare, 19 Mei 2018.

4.2.11

Teccappuri akkaleng (Kreatif)

Nilai budaya *siri' teccappuri akkaleng* (kreatif) adalah nilai budaya *siri'* yang dimiliki seseorang untuk berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. Langkah-langkah penerapan nilai budaya *siri' aperrukeng* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare adalah :

- 4.2.11.1 Mengajarkan kepada peserta didik untuk melatih diri dalam tilawah al-Qur'an.
- 4.2.11.2 Mengajarkan peserta didik untuk selalu berusaha untuk terus mengasah kemampuan diri misal dalam bidang kepenulisan dengan mencari pengetahuan baru yang dapat melahirkan pemikiran yang inovatif ke depannya.
- 4.2.11.3 Mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu berusaha mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan didengar.

Gambaran Nilai budaya *siri' teccappuri akkaleng* (kreatif) di SMK Negeri 1 Parepare adalah dengan melaksanakan kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad Saw.

Implementasi tentang nilai-nilai budaya *siri'* yang ada di SMK Negeri 1 Parepare yang telah diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam mengenai pentingnya budaya *siri'* selalu ditekankan kepada peserta didik bukan hanya sekedar diketahui, dipahami, melainkan lebih penting bagaimana kita bisa menerapkan dalam keseharian bukan hanya terhadap diri sendiri akan tetapi juga kepada sesama manusia untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Zainal, S.Ag.M.Pd.I guru pendidikan agama Islam kelas X mengungkapkan bahwa :

Saya menekankan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai budaya *siri'* ini harus dimulai dari diri sendiri artinya bagaimana kita memahami nilai-nilai budaya *siri'* itu kemudian bagaimana kita memahami pentingnya nilai-nilai budaya *siri'* itu diterapkan dalam keseharian, kemudian ketika kita menerapkan nilai-nilai budaya *siri'* itu manfaatnya seperti apa yang kita rasakan baik dalam diri, maupun dengan keluarga, dan masyarakat di sekeliling kita pada prinsipnya manusia itu dalam kesehariannya diharapkan bagaimana mereka bisa bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat. Kalau anak sudah memahami, dan merasakan hal-hal seperti ini tentu dengan sendirinya mereka mencoba menerapkan nilai-nilai budaya *siri'* tersebut. Jadi itulah upaya yang kita lakukan sebagai tenaga pendidik.¹⁸



¹⁸ Zainal, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, Wawancara Oleh Penulis di SMK Negeri 1 Parepare tanggal 15 Mei 2018.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini, yang membahas mengenai implementasi nilai-nilai budaya *siri'* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, antusias dan keaktifan peserta didik dalam menerima pelajaran.
- 5.1.2 Nilai-nilai budaya *siri'* yang dimiliki oleh peserta didik di SMK Negeri 1 Parepare berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara adalah :
 - 5.1.2.1 Dari segi akidah (keimanan) yaitu malu apabila peserta didik tidak melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di mushollah sekolah dan malu jika tidak bisa membaca al-Qur'an.
 - 5.1.2.2 Dari segi syariah (hukum) yaitu malu apabila tidak mengetahui ketentuan-ketentuan ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji juga *masiri'* dan takut kepada Allah SWT jika meninggalkan shalat atau melakukan hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam.
 - 5.1.2.3 Dari segi akhlak yaitu malu ketika peserta didik tidak bersikap jujur, malu ketika tidak mengerjakan tugas dari guru, malu mencuri dan malu melihat kelas/ lingkungan sekolah tidak bersih.

- 5.1.3 Implementasi nilai-nilai budaya *siri'* dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Parepare berjalan dengan baik. Hal ini terbukti diterapkannya 11 nilai-nilai budaya *siri'*, yaitu *metau' ri Dewata Seuwae* (Takut Kepada Allah/ Religius), *mappasanre ri elo na Allah Ta'ala* (tawakkal), *getteng* (keteguhan), *sipakatau* (saling menghormati), *lempu'* (jujur), *ammaccangeng* (kecendekiaan), *awaraningeng* (Keberanian), *reso na tinulu* (usaha dan ketekunan), *wawang ati mappaccing* (itikad baik), *aperrukeng* (peduli sosial) dan *teccappuri akkaleng* (kreatif).

Nilai-nilai budaya *siri'* sebagaimana yang telah peneliti uraikan di atas, penulis berkesimpulan bahwa nilai-nilai budaya *siri'* tersebut telah diimplementasikan dengan baik karena jika ada para peserta didik melakukan perbuatan atau sesuatu hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya *siri'* tersebut maka kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan guru-guru lain akan menegur langsung para peserta didik yang melakukan pelanggaran.

5.2 Saran.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 5.2.1 Sebagai pemegang kebijakan yaitu Kepala Sekolah hendaknya tetap konsisten dalam mempertahankan budaya *siri'* dan sebagai pemimpin tetap menunjukkan contoh dan teladan bagaimana budaya *siri'* direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan terlebih lagi dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

- 5.2.2 Diharapkan guru pendidikan agama Islam tetap mengimplementasikan nilai-nilai budaya siri' dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar nilai-nilai luhur bagi orang Bugis tersebut tetap bisa dipertahankan.
- 5.2.3 Diharapkan bagi peserta didik agar senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai budaya siri' yang menjadi pedoman hidup baik dalam lingkungan sekolah terlebih lagi berinteraksi di dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an Al-Karim

Abidin, Andi Zainal. 1999. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Cet. 1; Ujung Pandang : Hasanuddin University.

———. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar Tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni 1983.

———. 1977. *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: CV. Usmah Akademis

Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta : Inti Idayu Press.

Adiosusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

———. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Edisi. 1 cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers.

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Musli*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Alison, Steadman. 2000. *Longman Handy Learner's Dictionary Of American English*. New York: Pearson Edicated Limeted.

Bull, Victoria. 2008. *Oxford Learner's Pocket Dictionary: A Pocket- sized Reference to English Vocabulary*, Edisi. 4; New York: Oxford University Press.

Coretanzone, Official. 2018. "Nilai-Nilai sipakatau Dalam Budaya Bugis- Makassar," www.Coretanzone.id, 1 Oktober 2017. <https://www.coretanzone.id/2017/10/nilai-i-nilai-sipakatau-dalam-budaya-bugis-makassar.html?m=1>

Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

———. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Pustaka Agung

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006. *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka .

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faisal, Andi. 2018. “Budaya Siri’ na Pesse dalam bingkai Akuntansi Makassar”. *Kuriositas*, edisi 8 vol. 2 (Desember 2015). ejurnal.Stainparepare.ac.id/index.php/kuriositas/article/download/42/12 (diakses 06 februari).
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet 1; Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid, Abu. 2006. “Semangat Islam dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar”. [Sttjafray.ac.id. JJV71.article](http://Sttjafray.ac.id/JJV71.article) (3 januari 2018).
- ,dkk. 2005. *Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Cet.2; Makassar: PT Pustaka Nusantara Padaidi.
- . 2003. *Siri & Pesse Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hd, Kaelani. 2000. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Machmud A, Hasan. 1994. *Kumpulan Petuah Bugis-Makassar*. Jakarta: Bhakti Centra Baru.
- Magfirah, St. “Siri’ Na Pacce dalam Suku Makassar Perspektif Al-Qur’an dan Hadis.” *Tahdis*, vol. 7 no.2 (2016). [http:// journal.Uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/2778](http://journal.Uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/2778).
- Mannaho, Mustari Idris. 2010. *The Secret Of Siri’ na Pesse*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Marzuki, Laica. 1995. *Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Murad, Mustafa. 2011. *Minhajul Mu’min: Pedoman Hidup Bagi Umat Muslim*. Solo: Pustaka Arafah.
- Muslim, Imam. 2007. *Sahih Muslim*, diterjemahkan oleh Nasiruddin al-Khattab dengan judul, *English Translation of Sahih Muslim*. Riyadh: Maktaba Darussalam.
- Nasrullah, Ruli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Edisi.1 Cet. 1; Jakarta: Kencana.

- Online, Melayu. 2018. "Siri' Na Pesse: Harga Diri dalam Pengertian Orang Bugis Sulawesi Selatan." Melayu Online. Com, 12 februari 2010. <http://melayuOnline.Com/ind/culture/dig/2613/siri-na-pesse-harga-diri-dalam-pengetahuan-orang-Bugis-SulawesiSelatan>.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Cet. 1; Jakarta: Nalar.
- Phoenix, Team Pustaka. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Cet. 3; Jakarta: PT Pustaka Media Phoenix
- Rahim, Rahman. 1992. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Rahman, Abdul Rajab. 2003. "Persepsi Budaya Siri' Masyarakat Bugis Makassar di Makassar terhadap Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Umum." Tesis tidak diterbitkan; fakultas Magister kenotariatan, Universitas : Diponegoro Semarang.
- K Rahman, Abd. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Bugis." *Kuriositas*, Edisi 7 Vol.1 (Juni 2014). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=50293&Val=10333&title=NILANLAIPENDIDIKANISLAMDALAMKELUARGABUGIS>
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Rusli, Muhammad. 2018. "Implementasi Nilai Siri' Na pacce & Agama di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis Makassar di Kota Gorontalo." *Jurnal Al-Asas*, vol.3 no. 2 (Oktober 2015). [http:// download. Portalgaruda.org/article.php?article=448026&val=9486](http://download.Portalgaruda.org/article.php?article=448026&val=9486) (diakses 10 februari 2018)
- Said, Mashadi. 2016. *Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta: Pro de leader.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama Islam dan pembangunan Watak Bangsa*. Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo.
- Subri. 2016. " Kajian Rekonstruksi Budaya Siri' Bugis ditinjau dari Pendidikan Islam, Mamuju: Al-Ishlah." *Studi Pendidikan* 16, no.2.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 14; Bandung: Alfabeta.
- . 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 20; Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyastuti dan Purwanto. 1991. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suparyago, Imam dan Thobroni. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Second World Conferene on Muslim Education. 1980. *International Seminar on Islamic Concepts and Curiculla*. Islamabad: King Abdulaziz University and Quaid-i-Azam University.
- Setiadi, M. Elly, Kasma A. Hakam, dan Ridwan Effendi. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Edisi 3; Jakarta: Kencana.
- Syahril. 2013. “Budaya Siri’ Appabijakang di Kecamatan Bonto Ramba Kabupaten Jeneponto”. Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora: Makassar.
- Thobroni, M. 2016. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Cet. 2; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 2; Bandung: CV Pustaka Setia.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Semarang: CV Obor Pustaka.
- Warsito, H.R. 2012. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Widagdho, Djoko. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*. Edisi. 1, Cet. 3; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yusnidar, Sri. 2017. “Representasi Nilai Budaya Siri’ dalam Televisi Nasional”. Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Makassar.



VISI, MISI, DAN KEBIJAKAN MUTU SMK NEGERI 1 PAREPARE

VISI

Terwujudnya Insan yang kreatif, inovatif, mandiri, berwawasan lingkungan yang berkeunggulan Iptek berlandaskan Iman dan Taqwa.

MISI

1. Meningkatkan mutu pendidikan yang kreatif dan inovatif yang berkeunggulan Iptek dan berorientasi ke masa depan.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berakar pada norma agama dan nilai budaya bangsa Indonesia.
3. Menyiapkan lulusan yang kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya.
4. Mewujudkan layanan prima untuk mendukung terciptanya penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan serta mengembangkan *Go Green*.
5. Menjalin kerja sama dengan masyarakat, DUDI, dan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka meningkatkan peran sekolah.

KEBIJAKAN MUTU

1. Memberikan layanan pendidikan yang kreatif dan inovatif yang berorientasi ke masa depan.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi dengan dunia kerja.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis kompetensi, berkarakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.
4. Menyelenggarakan pendidikan berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa.
5. Menyelenggarakan layanan manajemen dengan melibatkan semua warga sekolah.

Sumber Data: Bagian Tata Usaha Pada SMK Negeri 1 Parepare

PEDOMAN OBSERVASI

Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri' Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Parepare Kota Parepare

NAMA MAHASISWA : HUSNUL KHATIMAH
 NIM / PRODI : 14.1100.053/ PAI
 JURUSAN : TARBIYAH DAN ADAB
 JUDUL : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA SIRI' DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 1 PAREPARE

Pedoman Observasi :

1. Nilai-nilai budaya siri' yang ada di SMK Negeri 1 Parepare.
2. Proses belajar-mengajar pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Parepare.
3. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengimplementasikan 11 (sebelas) nilai-nilai budaya siri' di SMK Negeri 1 Parepare.

PEDOMAN WAWANCARA

Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri' Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Parepare

Instrumen penelitian

Instrumen yang saya gunakan adalah instrumen berupa wawancara terstruktur, meliputi 22 point pertanyaan ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru PAI sejumlah 3 (tiga) orang. Adapun pedoman wawancara sebagai berikut :

Kode	Informan	Pertanyaan
A.1	Kepala Sekolah	1. Bagaimana pendapat Bapak tentang budaya siri' ? 2. Bagaimana menurut Bapak apakah budaya Siri' itu masih dipertahankan di daerah Parepare khususnya di SMK Negeri 1 Parepare? 3. Apakah para peserta didik di SMK Negeri 1 Parepare juga mengetahui apa itu budaya Siri' ? 4. Di zaman era globalisasi saat ini dimana informasi begitu mudah dan cepat di peroleh sehingga budaya Barat cenderung dijadikan contoh bagi para peserta didik, apakah nilai-nilai budaya Siri' perlu diimplementasikan bagi para

		pelajar khususnya di SMK Negeri 1 Parepare? 5. Bagaimana upaya bapak sebagai kepala sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya siri' pada peserta didik di SMK Negeri 1 Parepare ?
A.2	Wakil Kepala Sekolah Bidang kesiswan	1. Bagaimana pendapat Bapak tentang budaya siri' ? 2. Bagaimana menurut Bapak apakah budaya Siri' itu masih dipertahankan di daerah Parepare khususnya di SMK Negeri 1 Parepare ? 3. Di zaman era globalisasi saat ini dimana informasi begitu mudah dan cepat di peroleh sehingga budaya Barat cenderung dijadikan contoh bagi para peserta didik, apakah nilai-nilai budaya Siri' perlu diimplementasikan bagi para pelajar khususnya di SMK Negeri 1 Parepare ?
A.3	Guru PAI : Kelas X Kelas XI Kelas XII	1. Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Parepare? 2. Bagaimana nilai-nilai budaya siri' di SMK Negeri 1 Parepare ?

		3. Menurut Bapak/Ibu perlukah diimplementasikan nilai-nilai budaya Siri' dalam pembelajaran PAI? 4. Dalam mengimplementasikan budaya siri' ada enam nilai yang harus ditanamkan pada peserta didik khususnya dalam pembelajaran PAI yaitu <i>mappasanre ri elo na Allah Taala</i> (tawakkal), <i>getteng</i> (teguh), <i>Sipakatau</i> (saling menghormati), <i>lempu</i> (jujur), <i>ammaccangeng</i> (kecendekiaan) , dan <i>awwaraningeng</i> (keberanian). Apakah nilai-nilai budaya Siri' yang saya maksud di atas pernah anda terapkan selama anda mengajar ? Dan apakah ada selain dari nilai-nilai budaya siri' tersebut yang bapak terapkan dalam pembelajaran PAI ? 5. Bagaimana mengenai nilai budaya Siri' <i>mappasanre ri elo na Allah Taala</i> (tawakkal) ? - Apakah bapak/ ibu mengajarkan kepada peserta didik untuk menyandarkan diri kepada ketentuan Allah ?
--	--	--

		- Apakah ketika peserta didik mengikuti ujian atau sebuah kompetisi antar sekolah, bapak/ ibu mengajarkan kepada peserta didik untuk tawakkal ? - Apakah bapak/ ibu mengajarkan kepada peserta didik tentang takdir baik dan buruk dan bagaimana cara menghadapinya ? - Apakah bapak/ ibu mengajarkan kepada peserta didik bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan semua akan kembali kepada-Nya? 6. Bagaimana mengenai nilai budaya Siri' tentang <i>getteng</i> (keteguhan) ? - Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik untuk tetap istiqomah dalam mengambil suatu keputusan ? - Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik untuk tetap setia pada keyaninan dalam memeluk agama Islam ? - Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik untuk
--	--	---

		memegang erat wasiat ? - Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak mengingkari janji dan tidak mengkhianati kesepakatan ? 7. Bagaimana mengenai nilai budaya Siri' tentang <i>sipakatau</i> (saling menghargai) ? - Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak memandang manusia dari segi jabatan, kekayaan atau status sosial lainnya ? - Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik saling menghargai dan menghormati sesama manusia khususnya kepada orang yang lebih tua dari kita ? - Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana berperilaku sopan santun ? - Apakah bapak/ibu mengajarkan tentang harkat, martabat, dan harga diri setiap manusia ? - Apakah bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik bahwa semua
--	--	---

		manusia adalah sama dan hanya iman dan ketakwaan yang membedakannya ? 8. Bagaimana mengenai nilai budaya Siri' tentang <i>lemphu</i> (jujur) ? - Apakah ketika ada peserta didik berbuat salah, apakah bapak/ ibu menyuruh peserta didik mengakui kesalahannya? - Apakah ketika peserta didik menjadi korban contohnya ia dibully, apakah bapak/ibu sebagai guru PAI meminta ia memaafkan orang yang bersalah tersebut ? - Apakah bapak/ ibu sebagai guru PAI mengajarkan kepada peserta didik. Jika peserta didik menjadi tempat sandaran teman atau gurunya ia tidak boleh mengecewakan ? - Apakah bapak/ ibu sebagai guru PAI mengajarkan kepada peserta didik. Jika diberi kepercayaan ia tidak boleh menipu ? - Apakah bapak/ ibu sebagai guru PAI mengajarkan kepada peserta didik.
--	--	---

		Kalau ia berjanji ia harus menepati janji ? 9. Bagaimana mengenai nilai budaya Siri' tentang nilai budaya siri' <i>ammaccangeng</i> (kecendekiaan) ? - Apakah bapak/ ibu sebagai guru PAI mengajarkan kejujuran dan sikap teguh kepada peserta didik ? - Apakah bapak/ ibu sebagai guru PAI mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak mudah marah ? - Apakah bapak/ ibu sebagai guru PAI mengajarkan kepada peserta didik bagaimana berperilaku pantas ? - Apakah bapak/ ibu sebagai guru PAI mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak banyak berbicara atau bergosip ? 10. Bagaimana nilai budaya Siri' dalam konsep <i>awaraniang</i> (keberanian) ? - Apakah bapak/ ibu sebagai guru PAI mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak mudah menyerah dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, sekolah,
--	--	--

		dan masyarakat ? - Apakah bapak/ ibu sebagai guru PAI selalu memberikan motivasi dan tekad yang kuat dalam meraih masa depan dan cita-cita ? - Apakah bapak/ ibu sebagai guru PAI mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana melawan kemungkaran dan membela kebenaran ? - Apakah bapak/ ibu sebagai guru PAI mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak tunduk pada uang dan kedudukan ? 11. Materi-materi apa saja yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya siri' dalam pembelajaran PAI ? 12. Bagaimana langkah-langkah yang anda lakukan sebagai seorang guru PAI dalam mengimplementasikan 11 (sebelas) nilai budaya siri' yaitu <i>Metau' ri Dewata Seuwae</i> (Takut Kepada Allah/ religius), <i>mappasanre ri elo na Allah Taala</i> (tawakkal), <i>getteng</i> (teguh), <i>Sipakatau</i> (saling menghormati), <i>lempu</i>
--	--	---

		(jujur), <i>ammaccangeng</i> (kecendekiaan), <i>awwaraningeng</i> (keberanian), <i>Reso na tinulu</i> (usaha dan ketekunan), <i>Wawang ati mappacking</i> (itikad baik), <i>Apperrukeng</i> (Peduli sosial), dan <i>Teccapuri Akkaleng</i> (kreatif) dalam pembelajaran PAI ?
--	--	--



SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anwar Nur, S.Pd., M.Si.

Jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan bahwa :

Nama : Husnul Khatimah

Nim : 14.1100.053

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam

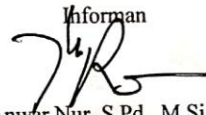
Judul skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri' Dalam Pembelajaran PAI di SMK NEGERI 1 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 14 Mei 2018 di SMK Negeri 1 Parepare, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Mei 2018

Informan



Anwar Nur, S.Pd., M.Si.

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asnur, S.Pd

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan

Menyatakan bahwa :

Nama : Husnul Khatimah

Nim : 14.1100.053

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri' Dalam Pembelajaran PAI di SMK NEGERI 1 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 15 Mei 2018 di SMK Negeri 1 Parepare, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Mei 2018

Informan


Asnur, S.Pd

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zainal, S.Ag. M.Pd.i
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1
Parepare

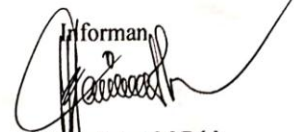
Menyatakan bahwa :

Nama : Husnul Khatimah
Nim : 14.1100.053
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri' Dalam
Pembelajaran PAI di SMK NEGERI 1 Parepare
Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 7 Mei 2018 di SMK Negeri 1 Parepare, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 7 Mei 2018

Informan

Zainal, S.Ag. M.Pd.i

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Jufri, S.Ag. M.Pd.
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1
Parepare

Menyatakan bahwa :

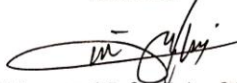
Nama : Husnul Khatimah
Nim : 14.1100.053
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri' Dalam
Pembelajaran PAI di SMK NEGERI 1 Parepare
Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 8 Mei 2018 di SMK Negeri 1 Parepare, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 8 Mei 2018

Informan


Muhammad Jufri, S.Ag. M.Pd.

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra.Hj. Harwiyani, M.Pd.
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1
Parepare

Menyatakan bahwa :

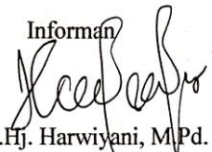
Nama : Husnul Khatimah
Nim : 14.1100.053
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri' Dalam
Pembelajaran PAI di SMK NEGERI 1 Parepare
Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 14 Mei 2018 di SMK Negeri 1 Parepare, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Mei 2018

Informan


Dra.Hj. Harwiyani, M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 Alamat : JL. Amal Bakti No. 8 Soreang Kota Parepare 91132 ☎ (0421)21307 ✉ (0421) 24404
 Po Box : 909 Parepare 91100 Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 78 /Sti.08/PP.00.9/04/2018
 Lampiran : -
 Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
 Kepala BAPPEDA KOTA PAREPARE
 di
 KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : HUSNUL KHATIMAH
 Tempat/Tgl. Lahir : UJUNG PANDANG, 30 April 1996
 NIM : 14.1100.053
 Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Pendidikan Agama Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : JLN. JAMBU NO 37

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KOTA PAREPARE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA SIRI' DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 1 PAREPARE KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **April** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

30 April 2018

A.n-Rektor

Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan
 Pengembangan Lembaga (APL)

Muh. Diunaidi



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VIII
Jalan Jenderal Sudirman No. 123 Parepare, Kode Pos 91125
Telpn. 081342561901/08114111132 email: cabdiswil8@gmail.com

REKOMENDASI

Nomor : 867 / ~~06~~ -CD.WILVIII/DISDIK

Tentang

Penelitian dengan Judul "Implementasi Nilai-nilai Budaya Siri" Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare."

Yang Bertanda tangan dibawah ini, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII, menerangkan bahwa :

- Nama : HUSNUL KHATIMAH
- Perguruan Tinggi : STAIN Parepare
- Lembaga : Mahasiswa S1
- Jurusan/Program Study : Tarbiah / Pendidikan Agama Islam

Kami tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian Pada SMK Negeri 1 Parepare, mulai Tanggal 4 Mei s.d 4 Juli 2018 dengan mendahului laporan ke sekolah dan hasil (Penelitian setelah selesai dilaporkan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII).

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Mei 2018

Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah VIII



ANDI SELLE.P, SE

Pangkat : Pembina/IVa

NIP : 19610405 198603 1 020



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jln. Jend. Sudirman Nomor 76, Telp. (0421) 25250, Fax (0421) 26111, Kode Pos 91122
 Email : bappeda@pareparekota.go.id, Website : www.bappeda.pareparekota.go.id

PAREPARE

Parepare, 30 April 2018

Nomor : 050 / 309 / Bappeda
 Lampiran : --
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi
 Selatan Wilayah VIII
 Di -

Parepare

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Surat Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B 75/Sti.08/PP.00.9/04/2018 tanggal 30 April 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka pada prinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

N a m a : HUSNUL KHATIMAH
 Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang / 30 April 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswi
 A l a m a t : Jl. Jambu No. 37, Parepare

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :
 "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA SIRI' DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 1
 PAREPARE KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE"

Selama : Tmt. 4 Mei s.d 4 Juli 2018
 Pengikut/Peserta : **Tidak Ada**

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare)
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
6. Kepada Instansi yang dihubungi mohon memberikan bantuan.
7. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.

An. KEPALA BAPPEDA
 SEKRETARIS,

E. WARIYADI S. ST., MT
 Pangkat / Pembina
 Nip. 19691204 199703 1 002

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare
3. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
4. Saudara HUSNUL KHATIMAH
5. Arsip.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMK NEGERI 1 PAREPARE
Alamat : Jalan Bau Massepe Nomor 34 (0421) 3310282 Parepare 91123
 Email : smk1_pare@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 NOMOR : 422/ 198 /SMKN.1/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

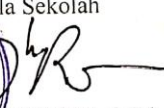
Nama : ANWAR NUR S.Pd., M.Si
 NIP : 19610623 198603 1 012
 Pangkat/Gol : Pembina Tingkat I, IV/b
 Jabatan : Kepala SMK Negeri 1 Parepare

Dengan ini memberikan Keterangan Kepada :

Nama : HUSNUL KHATIMAH
 Tempat/Tgl Lahir : Ujung Pandang, 30 April 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Alamat : Jalan Jambu No. 37 Parepare

Benar telah melakukan Penelitian di SMK Negeri 1 Parepare dengan Judul
 "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA SIRI' DALAM PEMBELAJARAN
 PAI DI SMK NEGERI 1 PAREPARE "

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan sebenar-
 benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 23 Juni 2018
 Kepala Sekolah


ANWAR NUR, S.Pd, M.Si
 Pangkat : Pembina Tk.I
 NIP. 19730428 199903 1 0



DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN



Gambar 1
(Wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Parepare)



Gambar 2
(Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan SMKN 1 Parepare)



Gambar 3
(Wawancara dengan Guru PAI kelas X)



Gambar 4
(wawancara Guru PAI kelas XII)



Gambar 5
(wawancara Guru PAI kelas XI)



Gambar 6
(Proses Belajar Mengajar kelas X)



Gambar 7
(Sholat Berjamaah Dzuhur)

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap Husnul Khatimah biasa dipanggil Husnul, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 30 April 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Ir. Muhammad Anshari dan Ikawati Yusuf, SH. Penulis memulai pendidikan Sekolah dasar di SD.Inpres Panaikang II/2 di Makassar. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2008 kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 23 Makassar dan tamat pada tahun 2011 dan meneruskan pendidikan menengah kejuruan di SMK Negeri 1 Parepare pada jurusan Multimedia pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Setelah menyelesaikan studi di jenjang pendidikan menengah kejuruan penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi Negeri pada tahun 2014 di STAIN Parepare yang sekarang berubah nama menjadi IAIN Parepare dengan memilih Fakultas Tarbiyah dan menempuh Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare penulis banyak memperoleh ilmu baik secara formal maupun non formal. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di kelurahan Kambiolangi, kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 9 Parepare pada tahun 2017. Pada akhirnya penulis telah menyelesaikan skripsinya sebagai tugas utama dalam memenuhi persyaratan tugas akhir dan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program S1 di IAIN Parepare dengan judul skripsi “Implementasi Nilai-Nilai Budaya Siri’ Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Parepare”.